

ST. MARIA RATU ROSARIO SEBAGAI BINTANG MISI-EVANGELISASI DI NUSA TENGGARA

Kristoforus Bala SVD

Pendahuluan

Karya keselamatan tidak bisa dipisahkan dari inisiatif Allah Tritunggal dan jawaban “ya” St. Maria terhadap tawaran Allah. Kabar Gembira (*euangelion*) yang diwahyukan Allah kepada umat manusia selama berabad-abad melalui para nabi telah mencapai pemenuhannya dalam diri Yesus. Oleh kuasa Roh Kudus, Sabda Allah menjadi manusia. Dia dikandung dan dilahirkan oleh St. Perawan Maria. Dia membesarkan dan menyertai Yesus dalam karya misiNya sampai Dia wafat pada salib. St. Maria layak disebut adalah tokoh evangelisasi pertama karena dia yang menghadirkan danewartakan Yesus, Sang Sabda ke dalam dunia. Setelah kematian Yesus, St. Maria hidup bersama para Rasul dan berdoa bersama Gereja Perdana menantikan pencurahan Roh Kudus. Maria menyertai Gereja Perdana dan menyaksikan dimulainya karya misi-evangelisasi ke seluruh dunia. Karena itu Paus Paulus VI¹ dan Paus Fransiskus² menyebut St. Maria *Bintang Evangelisasi*. Paus Yohanes Paulus II juga mengatakan bahwa sejak dikandung tanpa noda dosa, St. Maria adalah “*Stella Matutina*”³ (Bintang Fajar atau Bintang Timur) yang selalu terbit mendahului terbitnya matahari. Maria lebih dahulu mempersiapkan jalan bagi kedatangan Yesus dalam sejarah umat manusia dan terus menyertai Gereja Puteranya.

Karya pewartaan Injil atau evangelisasi di Nusa Tenggara diawali

-
- 1 Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi*, no.82, Hadiwikarta (trans.), Jakarta: Dokpen KWI, 2006, p. 80.
 - 2 Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, no.284, 288, F.X.Adisusanto dan Bernadeta Harini Tripasasti (trans.) Jakarta: Dokpen KWI, 2015, p. 154;158.
 - 3 Yohanes Paulus II, *Redemptoris Mater*, no.3, Jakarta: Dokpen KWI, (tanpa tahun penerjemahan) , p.7.

oleh penampakan St. Maria, Ratu Rosario atau *Mater Dolorosa* kepada Resiona, seorang anak dari penduduk asli. Menurut tradisi lisan, peristiwa penampakan dan penemuan patung Bunda Maria terjadi di pantai Larantuka, pada tahun 1510. Gereja lokal (keuskupan Larantuka) menjadikan tahun 1510 sebagai tahun dimulainya karya evangelisasi dan devosi kepada St. Maria di Nusa Tenggara. Bagi Gereja Nusa Tenggara St. Maria adalah *Bintang Fajar* yang terbit di Timur mendahului Yesus, Sang Surya Keadilan yang datang menerangi dan membebaskan umat yang tinggal dalam lembah kekelaman. Perjalanan sejarah evangelisasi dan pembentukan Gereja Nusa Tenggara diyakini oleh umat setempat sebagai buah dari doa-doa, penyertaan dan perlindungan Bunda Maria. Setelah penampakan dan penemuan patung St. Maria, karya misi dan evangelisasi dilaksanakan oleh para imam Dominikan, para pedagang Portugis dan kemudian dilanjutkan oleh para imam misionaris. Para imam Dominikan dan pedagang Portugis memiliki devosi yang sangat kuat kepada St. Maria Ratu Rosario. Mereka mengajarkan devosi itu kepada umat setempat dan umat menjadikannya sebagai bagian dari spiritualitas mereka.

Pewartaan Injil di Nusa Tenggara tidak semulus yang diimpikan. Ada salib-salib berat yang harus dihadapi umat dan para misionaris. Bahkan darah para martir, baik para imam maupun umat awam, harus ditumpahkan demi iman kepada Yesus dan perkembangan Kerajaan Allah. Bisa dikatakan bahwa pada masa-masa awal wilayah Nusa Tenggara atau yang disebut *Misi Solor* selalu berada dalam “peperangan politis” dan “peperangan rohani”. Disebut peperangan politis karena banyak konflik terjadi antara Belanda-Portugis dan ancaman-ancaman dari luar terhadap Gereja. Dari perspektif iman semua konflik itu dapat disebut “peperangan spiritual”. Ada ketegangan dan konflik antara kerajaan Allah dan kerajaan iblis seperti yang sudah dinubuatkan dalam Kitab Kejadian 3 dan Kitab Wahyu 12. Dalam masa-masa penuh penderitaan, satu-satunya harapan dan perlindungan umat adalah St. Maria, Ratu Rosario. Mereka percaya bahwa Maria bersama Yesus Puteranya berkuasa meremukkan kepala ular (iblis) seperti yang diwahyukan dalam Kitab Kejadian 3:15. Maria juga diimani sebagai “wanita yang berselubungkan matahari” yang tidak bisa dikalahkan oleh iblis seperti yang dikisahkan dalam Kitab Wahyu 12.

Gereja terus bertumbuh dan berkembang walaupun terus menerus diterpa badai-badai yang dahsyat. Jendral VOC, Jan Pieter Zooncoon, seorang Calvinist, menyadari hal itu dan menulis dalam catatannya: "Mereka [pedagang Portugis dan imam Dominikan] bercokol kuat sekali di kepulauan Solor dan dengan *senjata-senjata rohani* lebih mampu menarik penduduk daripada kita dengan prajurit-prajurit kita, seperti yang sudah dibuktikan di banyak tempat di Nusantara yang diduduki oleh orang Portugis dan Spanyol."⁴ Mungkin Zooncoon sendiri tidak mengetahui secara persis senjata-senjata rohani macam apa yang dia maksudkan. Tetapi umat Katolik Nusa Tenggara mengetahui baik sekali bahwa salah satu senjata rohani yang digunakan para misionaris, orang Portugis dan umat adalah doa Rosario atau devosi kepada Maria. Doa Rosario adalah "senjata ajaib"⁵ yang melindungi umat dari serangan musuh-musuh yang jahat. Kekuatan Rosario sebagai senjata rohani telah dibuktikan dalam peristiwa-peristiwa sepanjang sejarah Gereja seperti antara lain dalam kisah tentang keberhasilan St. Dominikus menobatkan para pendosa dan para penganut aliran sesat Albigensianisme serta kemenangan pasukan Katolik melawan pasukan Islam Turki di Lepanto tanggal 7 Oktober 1571. Dalam kisah penampakan-penampakan seperti di Lourdes (1858), Fatima Portugal (1917), di Beauring, Belgia (1932-1933) Bunda Maria sendiri berulang-ulang kali meminta umat Katolik untuk berdoa Rosario karena Rosario adalah benteng pertahanan rohani dalam menghadapi bahaya-bahaya yang mengancam keselamatan jiwa dan raga umat.

Wilayah gerejani Nusa Tenggara dulu disebut Kepulauan Sunda Kecil (*Insularum Sundae Minorum*: Latin atau *Lesser Sunda Islands* : Inggris). Wilayah ini terdiri dari beberapa pulau: Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Adonara, Solor, Lembata, Timor, Alor, Sabu, Rote, dan beberapa pulau kecil lainnya yang tidak dihuni. Pada masa Portugis Gereja Nusa Tenggara dilayani oleh imam-imam Dominikan dari keuskupan Malaka. Portugis dan para imam

4 Sebagaimana dikutip dalam M.P.M. Muskens, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, jilid I, Ende: Percetakan Arnoldus, 1974, p.388.

5 St. Louis de Monfort, *Rahasia Rosario*, Michael Benyamin Mali (trans.), Jakarta:Obor, 2008, pp.14-15.

Dominikan memulai basis misi di pulau Solor atau yang disebut juga *Misi Solor*. Kepulauan Sunda Kecil kemudian menjadi bagian dari Vikaris Apostolik Batavia (Jakarta) dan menjadi Prefektur Apostolik pada tanggal 16 September 1913 setelah imam-imam Yesuit menyerahkan wilayah misi itu kepada SVD. Dari satu prefektur Apostolik kini berkembang menjadi delapan keuskupan.

Pada tahun 2010, ketika umat keuskupan Larantuka merayakan Lima Abad St. Maria (*Tuan Ma*), tema yang dipilih untuk direfleksikan adalah *Berziarah Bersama Maria*. Tema itu menyatakan suatu kebenaran yang telah lama dihayati oleh para pemimpin Gereja setempat bersama dengan seluruh umat yaitu bahwa sejak awal karya misi-evangelisasi sampai sekarang St. Maria adalah *Bintang Evangelisasi* bagi Gereja setempat. Gelar Maria sebagai Bintang Evangelisasi seperti yang diungkapkan oleh para Paus bukan hanya sekedar sebuah gelar atau jargon teologis yang kosong, tetapi sungguh merupakan pengalaman historis, riil umat Nusa Tenggara dalam peziarahan iman mereka. Bagi mereka, St. Maria adalah Bunda Gereja yang telah membuka jalan bagi evangelisasi di wilayah itu. Dia juga yang selalu melindungi dan menyertai umat PuteraNya yang berjuang “menuruti hukum-hukum Allah dan memiliki kesaksian Yesus” (Why 12:17).

1. Bunda Maria, Ordo Dominikan dan Bangsa Portugis

Karya evangelisasi dan misi di wilayah Nusa Tenggara tidak bisa dilepaskan dari peranan St. Perawan Maria, para imam Dominikan dan para pedagang Portugis. Sebelum membahas St. Maria dan karya evangelisasi di Nusa Tenggara, mari secara singkat kita melihat sejarah devosi kepada St. Maria dari Ordo Dominikan dan bangsa Portugis. Devosi kepada Bunda Maria Ratu Rosario adalah warisan spiritual dari St. Dominikus kepada anggota ordonya dan seluruh Gereja. Pada saat ajaran sesat Albigenianisme merusak iman Gereja, Dominikus berkotbah untuk menobatkan mereka. Pada suatu saat ketika dia sedang berdoa, Perawan Maria menampakkan diri kepadanya di gereja Prouille pada tahun 1214. St. Perawan Maria memperkenalkan dirinya sebagai *Ratu Rosario* dan mengatakan kepada St. Dominikus bahwa untuk dapat berhasil memerangi

aliran sesat dan membertobatkan mereka dia harus berdoa dan mengajarkan doa Salam Maria. Itulah senjata ajaib yang digunakan Allah untuk membaharui dunia. Apa yang dijanjikan St. Perawan Maria kepada St. Dominikus sungguh-sungguh terwujud. Setelah kematian St. Dominikus, devosi kepada Perawan Maria dikembangkan lagi oleh St. Alan de la Roche, seorang imam dan teolog Dominikan. Dia yang membentuk konfraternitas (*konfreria*) Rosario. Pada tahun 1569 Paus Pius V memberi otoritas kepada pemimpin Ordo Dominikan untuk memajukan devosi Rosario dan menjadi pemimpin konfraternitas Rosario. Devosi Rosario menjadi spiritualitas seluruh anggota ordo Dominikan. Mereka percaya bahwa Sabda Allah dapat diwartakan secara efektif dan mendatangkan banyak pertobatan jika disertai dengan doa atau devosi kepada Perawan Maria, Bunda Rosario.

Selain para biarawan Dominikan, peranan pedagang-pedagang Portugis juga penting dalam karya evangelisasi. Portugis adalah salah satu bangsa yang memiliki tradisi iman Katolik dan devosi yang kuat kepada Bunda Maria. Portugis banyak kali dijajah oleh bangsa Spanyol dan orang-orang Moor. Ketika dijajah oleh Spanyol bangsa Portugis mengalami banyak sekali penderitaan. Dalam sebuah perjanjian antara kedua negara pada tahun 1297, bangsa Portugal menjadikan Bunda Maria sebagai pelindungnya. Perjuangan Portugis melawan bangsa Spanyol berakhir dengan sebuah kemenangan gemilang. Walaupun dengan persenjataan yang sangat terbatas dan sederhana tentara Portugis bisa mengalahkan Spanyol tepat pada tanggal 15 Agustus 1385, hari Raya Maria Diangkat ke Surga.⁶ Bagi bangsa Portugis kemenangan tepat pada hari Raya St. Maria adalah sebuah mujizat besar. Mereka percaya bahwa kemenangan itu terjadi karena intervensi Allah dan St. Perawan Maria. Kemenangan Portugal itu diyakini juga sebagai sebuah jawaban atas doa-doa para imam Dominikan kepada Tuhan dengan perantaraan Bunda Maria, Ratu Rosario. Karena itu sebagai ucapan syukur kepada Tuhan dan Bunda Maria, raja John dari Portugal membangun sebuah gereja dan biara Dominikan di Bathala, tidak jauh dari

6 David Michael Lindsey, *Perempuan dan Naga: Penampakan-Penampakan Maria*, L. Prasetya, (trans.), Yogyakarta: Kanisius, 2007, p.173.

Fatima. Sejak pengalaman yang menakjubkan itu seluruh rakyat Portugis dan para imam Dominikan semakin menaruh kepercayaan dan penghormatan kepada Bunda Maria. Devosi kepada Bunda Maria pun menjadi bagian dari kehidupan rohani bangsa Portugis. Pada tahun 1580 bangsa Spanyol kembali menjajah Portugis, tetapi pada tahun 1641 Portugis merebut kembali kemerdekaannya.

Setelah Portugis mengalami kehancuran demi kehancuran karena perang dan infiltrasi ide Masoneria,⁷ pada tahun 1917 St. Maria menampakkan diri lagi kepada tiga gembala kecil: Lucia dos Santos, Yacinta dan Fransico Marto di Cova da Iria, Portugal. Ketiga anak itu mempunyai kebiasaan berdoa Rosario. Penampakan Bunda Maria di Fatima merupakan suatu cara yang digunakan Allah untuk membebaskan umatnya yang sedang menderita karena Perang Dunia I. Dalam penampakan-penampakan itu Bunda Maria meminta agar umat Katolik menghormati Perawan Maria Rosario dengan berdoa Rosario demi perdamaian dunia. St. Maria mengatakan juga bahwa jika manusia tidak berdoa kepada Hati Maria yang tak bernoda dan tidak mau bertobat dari dosa-dosa mereka, maka akan terjadi satu perang yang lebih dahsyat lagi daripada Perang Dunia I.

Ketika Portugis menjelajah wilayah Nusa Tenggara, para pedagang Portugis dan para imam Dominikan⁸ mengajarkan umat setempat doa Rosario. Devosi kepada St. Maria diterima oleh umat dan menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Umat selalu merasakan bahwa Bunda Maria selalu hadir bersama mereka dan turut mengalami suka duka hidup mereka. Maria adalah seorang Ibu yang penuh kasih yang selalu memberi mereka penghiburan dan kekuatan. Bersama PuteraNya, Maria turut serta menyelamatkan umat PuteraNya dari bahaya-bahaya yang mengancam kehidupan mereka.

7 *Ibid.*, p. 174. *Masoneria* adalah kelompok yang menganut paham sekular, atheisme dan sangat anti terhadap Gereja dan institusi-institusi religius.

8 Para imam Dominikan sejak tahun 1544 mendirikan biara mereka di Malaka. Biara ini menjadi penting untuk karya misi di Nusa Tenggara.

2. Bunda Maria dan Periode Awal Evangelisasi di Nusa Tenggara

2.1. "Penampakan" Bunda Maria dan Penemuan Patung Maria⁹

Karya misi-evangelisasi di Nusa Tenggara, menurut tradisi lisan yang hidup di kalangan umat setempat,¹⁰ dimulai dengan penampakan Bunda Maria kepada *Resiona* seorang anak laki-laki penduduk asli. Penampakan St. Maria terjadi tahun 1510.¹¹ Menurut kisah itu, pada suatu hari *Resiona* mencari kulit kerang di pesisir pantai kota Larantuka. Tiba-tiba St. Maria menampakkannya di kepadanya dalam rupa seorang wanita yang sangat cantik. Ketika *Resiona* menanyakan namanya, wanita cantik itu tidak menyebut namanya tetapi membungkukkan badannya dan menuliskan namanya di atas pasir : *Reinha Rosario Maria (Maria Ratu Rosario)*.¹² Setelah menuliskan namanya, wanita cantik itu tiba-tiba menghilang dan berubah menjadi sebuah patung kayu. *Resiona* tidak mengerti arti tulisan itu. Karena itu dia melindungi tulisan "*Reinha Rosario Maria*" dengan tumpukan tanah dan batu di sekelilingnya agar tidak terhapus oleh hempasan ombak.

Kemudian *Resiona* membawa patung Maria ke kampung dan bersama seluruh penduduk patung itu diarak mengelilingi seluruh kampung. Setelah diarak, patung Bunda Maria ditempatkan di dalam sebuah *korke*, rumah sakral tempat penduduk melaksanakan upacara-upacara adat. Di dalam *korke*, penduduk biasanya berdoa dan membawakan persembahan

9 Samuel Oktora dan Kornelis Kewa Ama, "Lima Abad Semana Santa Larantuka", <http://www.regional.kompas.com/read/2010/04/03/04233954/> Lima. Abad.Semana.Santa.Larantuka. Diakses 31 Juli 2015. Lihat juga Steph Tupeng Within, "Semana Santa di Kota Reinha," <http://www.kupang.tribunenews.com./2010/03/30/>. Diakses 31 Juli 2015.

10 Ada versi lain dari kisah penemuan patung Maria. Bahwa patung itu sendiri dihayutkan oleh gelombang ke pesisir pantai yang dibawa oleh kapal Portugis. Diduga bahwa ada sebuah kapal Portugis yang pernah karam di pulau Penyu pada tahun 1702 membawa benda-benda religius antara lain patung Maria.

11 Tahun 1510 adalah tahun penampakan dan penemuan patung Maria dan dijadikan tahun dimulainya karya evangelisasi di Nusa Tenggara, khususnya di Flores Timur. Pada tahun 2010 Gereja lokal merayakan Lima Abad Tuan Ma (Bunda Maria) di Larantuka, Flores Timur.

12 Dion Bata, Lima Abad Tuan Ma di Kota Reinha, <http://www.dionbata.com/2010/10/lima.-abad-tuan-ma-di-kota-reinha.html>. Diakses 31 Juli 2015.

kepada Allah yang dalam bahasa setempat disebut *Lera Wulan Tana Ekan* (*Pencipta Matahari, Bulan dan Dunia*). Beberapa puluh tahun kemudian, ketika seorang imam Dominikan berkunjung ke daerah itu, Resiona yang saat itu sudah menjadi dewasa, mengantar imam itu untuk membaca dan menjelaskan arti tulisan “Reinha Rosario Maria” di pantai. Kemudian Resiona mengantar imam Dominikan itu ke korke dan memperlihatkan patung Maria yang dia temukan.¹³

Walaupun masyarakat belum mengenal agama Katolik, tetapi mereka percaya bahwa patung Maria adalah barang sakral atau kudus. Mereka menamakan patung itu “*Tuan Ma*”; (*Ibu Tuan/ Tuhan*). *Tuan* artinya Tuan atau Tuhan dan (*E*)*Ma* artinya Ibu atau Mama. *Tuan Ma* diyakini dan dihormati sebagai representasi dari Wujud Tertinggi dan Yang Mahakudus atau utusan “*Lera Wulan Tana Ekan*” (Sang Pencipta Matahari Bulan dan Dunia). Penduduk setempat selalu datang ke korke dan berdoa kepada St. Maria memohon perlindungan, kesehatan dan keberhasilan dalam pekerjaan mereka. Menurut tradisi setempat, setiap bulan Februari, penduduk setempat membawa sesajen kepada Bunda Maria untuk mengucapkan syukur atas hasil panen dan ikan yang mereka tangkap.

Penghormatan masyarakat kepada St. Maria, kendati belum mengetahui kepada siapa mereka menaruh iman dan pengharapan, telah menyatu dengan kebudayaan dan kehidupan penduduk setempat yang mayoritasnya adalah petani dan pelaut. Masyarakat setempat telah menerima Bunda Sang Sabda sebagai salah satu anggota keluarga dan suku mereka. St. Maria mendiami korke, rumah sakral atau “bait Allah”, tempat mereka berdoa dan bertemu dengan Sang Pencipta, Lera Wulan Tana Ekan. Sebelum Injil dan agama Katolik diwartakan di wilayah itu, St. Maria sudah lebih dahulu masuk kedalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat setempat. Dia telah lebih dahulu menuliskan namanya di atas bumi pertiwi, tanah tumpah darah masyarakat setempat sebelum PuteraNya Yesus diperkenalkan dan diwartakan. St. Maria lebih dahulu terbit di wilayah itu bagaikan Bintang Timur yang terbit mendahului datangnya Yesus, Sang Matahari Sejati. Bagi

13 *Ibid.*,

umat setempat yang adalah petani dan pelaut, St. Maria adalah sungguh-sungguh *Stella Maris (Bintang Laut)* bukan hanya karena patungnya ditemukan di pesisir pantai tetapi juga karena St. Maria adalah seorang Ibu yang mengalami suka-duka kehidupan mereka dan mempersiapkan mereka untuk menerima Injil Kehidupan yang tidak lain adalah Yesus Puteranya. Sama seperti pada peristiwa inkarnasi, Maria lebih dahulu mempersiapkan kedatangan PuteraNya ke dunia, demikian pula Maria mempersiapkan umat Nusa Tenggara untuk menerima Yesus yang akan diwartakan oleh para misionaris klerus dan awam.

2.2. Katekese Awal Tentang Yesus dan St. Maria

Sejak penampakan St. Maria dan penemuan patungnya oleh Resiona, pedagang-pedagang Portugis semakin sering menyinggahi pulau-pulau di wilayah itu selain untuk urusan bisnis kayu cendana tetapi juga untuk pewartaan Injil. Pada tahun 1552 Antonio Pigafetta tiba di Larantuka dalam urusan bisnis kayu cendana. Pada tahun 1617, P. Manuel de Chagas, OP tiba di Larantuka dan memberi pengajaran atau katekese kepada raja dan umat di Larantuka. Salah satu tema pengajarannya adalah tentang patung Maria yang disebut Tuan Ma. P. Manuel de Chagas menjelaskan kepada mereka bahwa Tuan Ma yang menuliskan namanya di atas pasir dengan nama “Reihna Rosario Maria” adalah St. Maria, Ibu Tuhan Yesus Kristus (*theotokos*) yang diimani oleh agama Katolik. Arca Maria yang ditemukan Resiona mempresentasikan image Bunda yang Berdukacita (*Mater Dolorosa*). Dia berdukacita karena Yesus, Anaknya menderita. Yesus menumpahkan darahNya dan wafat di salib untuk menyelamatkan semua manusia dan seluruh dunia. Katekese sederhana dari P. Manuel de Chagas, OP telah membuka mata iman dan pemahaman baru dari raja dan penduduk setempat. Mereka mulai percaya dan menyerahkan diri kepada Yesus dan Maria. Sejak saat itu penghormatan masyarakat kepada St. Maria mulai mendapat makna baru. Masa demi masa terus bergulir. Benih Sabda Allah semakin banyak ditaburkan oleh para misionaris di ladang hati umat dan kebudayaan setempat. Dan benih-benih Sabda itu mulai bertumbuh dan berkembang.

2.3. Biarawan Dominikan dan Pembangunan *Misi Solor*

Karya misi atau evangelisasi pada periode awal di Nusa Tenggara Timur tidak terlepas dari peranan para imam Dominikan dan para pedagang Portugis.¹⁴ Para pedagang Portugis datang ke Solor pada tahun 1520 dan mendirikan gudang-gudang penyimpanan kayu cendana. Setelah itu pada tahun 1556, P. Antonio de Taveiro, OP datang dari Malaka bersama para pedagang Portugis ke pulau Solor, Timor dan Flores. Di pulau-pulau tersebut P. Antonioewartakan Injil kerajaan Allah dan membaptis 5000 orang. Pembaptisan itu dilaporkan oleh P. Antonio kepada uskup Malaka, Mgr. Dom Jorge de Santa Luzia, OP. Uskup kemudian meminta pemimpin ordo Dominikan di Malaka untuk mengutus beberapa anggotanya agar mereka bisa melayani umat Katolik yang baru dibaptis. Pada akhir tahun 1559 dicatat bahwa ada seorang pedagang Portugis membaptis 200 orang di Flores. Pedagang itu wafat tidak lama sesudah itu.

Melihat jumlah orang Katolik yang cukup banyak, pada tahun 1561, uskup Dom Jorge de Santa Luzia, OP mengirim P. Antonio da Cruz OP, P. SimaM das Chagas, OP, dan Br. Alexio, OP ke Solor. Mereka menetap dan mendirikan basis di Solor atau yang sering disebut juga *misi Solor dan Timor*. Misi Solor mencakup pulau Solor, Flores, Adonara, dan Lembata. Para biarawan Dominikan mendirikan sebuah benteng di Lohayong, Solor pada tahun 1566 untuk melindungi diri dari serangan musuh. Di dalam benteng itu ada sebuah biara untuk para biarawan Dominikan, sebuah gereja yang berpelindungan *Nossa Senhora Piedade* dan sebuah gedung seminari untuk mendidik calon-calon imam.¹⁵ Pada tahun 1600 tercatat sudah ada 50 siswa calon imam yang belajar di seminari itu.¹⁶ Di dekat benteng

14 Fritz Bornemann, *A History of the Divine Word Missionaries*, Analecta SVD, 54, Romae: Apud Collegium Verbi Divini, 1981, p.345.

15 Antonio Camnahas, "Bagaimana Semuanya ini Dimulai? (Negosiasi Penyerahan wilayah Misi dari SJ kepada SVD dan Pendirian Prefektur Apostolik Kepulauan Sunda Kecil," dalam *...Ut verbum Dei currat :100 Tahun SVD di Indonesia*, Antonio Camnahas dan Otto Gusti Madung, Eds., Maumere: Penerbit Ledalero, 2013, pp.5-7.

16 Marco Rameniri, "Solor and the Lesser Sunda Islands" dalam *WWW: <http://colonialvoyage.com/portuguese-solor-lesser-sunda-islands/>*. Diakses 30 Agustus 2015. Inilah seminari pertama di Indonesia.

didirikan juga dua gereja yaitu gereja Sao Joao Baptista dan gereja Misericordia di dekat pantai. Penyebaran Injil oleh para biarawan Dominikan membuahkan banyak pertobatan. Karena kekurangan tenaga imam, uskup Malaka meminta lagi kepada pembesar Dominikan dan Kardinal di Lisboa untuk mengirim lagi tenaga imam ke daerah misi baru itu. Pada bulan April, 1587 lima imam Dominikan tiba di Solor. Dengan tambahan tenaga-tenaga imam, karya pewartaan Injil mulai dikembangkan ke pulau Ende, Flores.

Pada tahun 1595 P. Pacheco, OP mendirikan sebuah benteng di pulau Ende dan di dalamnya dia membangun gereja *Sao Dominggos* (St. Dominikus). Tujuan pembangunan benteng itu adalah untuk melidungi penduduk pulau Ende yang pada tahun sebelumnya 1594 diserang oleh perompak-perompak Islam. Karya pewartaan Injil di wilayah ini menghasilkan jumlah pertobatan yang cukup tinggi. Pada tahun 1600 sekitar 8.000 orang yang telah dibaptis menjadi Katolik. Pada tahun 1559 Ordo Dominikan di Malaka mengutus P. Melchior da Luz, OP datang untuk melayani umat Katolik di pulau Timor. Dan pada tahun yang sama, dua imam Dominikan mentap di pulau Ende untuk melayani umat di wilayah itu.

Sampai tahun 1599 para imam Dominikan telah berhasil mendirikan 18 gereja di wilayah misi Solor.¹⁷ Di pulau Solor ada 5 gereja: Nossa Senhora da Piedade (di dalam benteng untuk pedagang Portugis), gereja Sao Joao Baptista dekat benteng untuk penduduk setempat, gereja Misericordia di Labaiana, gereja Sao Joao Evangelista di Lamakera (dihancurkan pada tahun 1598), gereja Madre de Deus di kampung Guno. Di Ende ada 3 gereja: gereja Sao Dominggos (dalam benteng), gereja Santa Catarina de Siena di kampung Kurrobalas, gereja Maria Madalena di Karaboro. Di Flores ada 7 gereja : gereja Sao Louren di Lewonama, Nossa Senhora de Esperanza di Boibalo, Nossa Senhora di Larantuka, St. Lusua di Paga-Sika, Nossa Senhora de Assunciao di Kewa, Sao Pedro Martir di Lena, Nossa Senhora da Boa Viagem di Dondo. Di pulau Adonara ada satu gereja: Espirito Santo di Krama, Lamahala. Banyak gereja yang didirikan di beberapa kampung di Flores,

17 *Ibid.*, Lihat juga M.P.M. Muskens, *Op.Cit.*, p.377.

Solor dan Adonara menunjukkan kemajuan pewartaan dan pertumbuhan jumlah umat Katolik di pulau-pulau itu.

3. Yesus Yang Tersalib, Mater Dolorosa dan Gereja yang Menderita

Sejarah Gereja Nusa Tenggara pada awalnya adalah kisah tentang umat dan imam yang menderita dan dibunuh karena iman mereka kepada Yesus Kristus. Sejarahnya berisi kisah tentang penderitaan dan kemartiran. Penampakan dan penemuan patung Maria (*Mater Dolorosa*) di Nusa Tenggara merupakan sebuah lawatan yang mempersiapkan umat untuk menerima Injil dan menghadapi tantangan, penderitaan atau salib-salib yang berat. Darah “kemartiran” para imam dan umat awam harus lebih dahulu ditumpahkan demi pertumbuhan Gereja dan demi panen berlimpah yang akan dituainya di kemudian hari. Dalam tantangan dan salib-salib St. Maria dan Yesus PuteraNya yang menderita terus menerus menguatkan dan meneguhkan GerejaNya yang menderita. Perayaan selama *Semana Santa* (Pekan Suci) di Larantuka dan Kisah Sengsara Yesus pada hari Jumat Agung di tempat-tempat lain, sungguh-sungguh menyentuh hati umat karena St. Maria dan Yesus adalah model humanitas yang menderita. Yesus dan St. Maria adalah dua tokoh yang sungguh-sungguh menderita karena dosa-dosa manusia. Keduanya menderita karena cinta untuk menyelamatkan manusia. Pedang yang dulu telah mencabik-cabik hati Maria seperti yang dinubuatkan oleh Simeon kini terulang lagi di Nusa Tenggara. Yesus Sang Sabda yang hidup menjadi tanda yang menimbulkan perbantahan antara yang percaya dan tidak percaya kepadaNya. Yesus dan St. Maria mengambil bagian dalam penderitaan umat dan sebaliknya umat mengambil bagian dalam penderitaan mereka. Derita Yesus dan derita Maria adalah derita Gereja. Kematian atau kemartiran Yesus adalah model kemartiran Gereja, kemartiran umat dan gembala umat. Kematian atau kemartiran gembala dan umat merefleksikan kemartiran dan kematian Yesus. Peristiwa-peristiwa yang akan dipaparkan di bawah ini menunjukkan bahwa Gereja Nusa Tenggara pada awal pembentukannya harus dimurnikan dan diuji dalam penderitaan dan salib-salib berat.

3.1. Kaya Misi dan Martir-Martir¹⁸

Pada awal karya misi, Gereja dan para imam misionaris harus menghadapi bahaya dan ancaman. Gereja muda menghadapi kekejaman dan pembunuhan yang dilakukan oleh tentara Belanda dan orang-orang Islam. Para martir yang gugur antara tahun 1581-1590 adalah sbb: P. Antonio Pestana, OP, P. SimaM das Montanhas (pastor Lamahala) bersama seorang pembantu dan seorang kosternya, P. Francisco Calassa, (pastor Lewonama), P. Joao Trawaso (pastor Waibalun), Pastor di Guno, Solor yang ditangkap dan dibunuh di pulau Palue. Banyak umat Katolik telah dianiaya dan dipaksa untuk masuk Islam. Karena diteror banyak umat Katolik melarikan dan menyembunyikan diri di gunung dan di hutan-hutan. Banyak yang dibunuh secara kejam karena mempertahankan iman kepada Kristus. Mendengar informasi tentang penderitaan yang dialami umat di misi Solor, pada tanggal 24 Maret 1599 armada Portugis dengan 90 kapalnya datang ke Solor. Mereka memusnahkan seluruh kampung Lamakera yang dianggap sebagai otak di balik semua pembunuhan terhadap para imam dan umat Katolik. Segera sesudah peristiwa itu terjadi, Lamakera dilanda penyakit sampar dan merenggut banyak nyawa penduduk setempat. Peristiwa itu dimaknai oleh penduduk setempat sebagai “kutukan” dari Tuhan.

Gereja muda mendapat tantangan demi tantangan dari luar. Pada tahun 1601-1603 raja Makasar berkolaborasi dengan raja Ama Kera, raja Mari di Flores menyerang benteng Solor dan Ende. Armada Makasar dengan 37 kapal dan 3000 orang dipimpin oleh Don Joao Djuang, seorang yang telah murtad dari iman Katolik, datang dan menyerang benteng Solor. Serangan itu digagalkan oleh armada Portugis yang dipimpin oleh Firnao Pareira. Armada dari Makasar kemudian berangkat menuju ke pulau Ende. Di sana mereka merebut benteng Ende dan membunuh orang-orang Kristen yang tinggal di situ. P. Heonimo Mascarenhas, OP dan seorang umatnya dibunuh dalam serangan itu. Banyak umat Katolik yang lari meninggalkan pulau Ende dan mengungsi ke pulau Flores. Karena serangan brutal itu, armada Portugis dari Solor datang ke pulau Ende untuk melawan armada

18 M.P.M. Muskens, *Op.Cit.*, pp.369-374.

Makasar. Portugis memukul mundur armada Makasar yang dipimpin oleh Don Jaoa Djuang. Ancaman-ancaman dari pihak luar sungguh-sungguh mengganggu karya misi para imam. Pater Jendral Dominikan sendiri mengetahui juga insiden-insiden itu, maka dia mengirim P. de Mesquito, OP untuk mengunjungi Solor dan Ende. Setelah menyelesaikan kunjungan dan memberi peneguhan kepada para konfraternya dan umat, dalam perjalanan pulang ke Malaka, dia sendiri dibunuh oleh orang Belanda.

Kemudian pada tanggal 20 Januari 1641 muncul lagi tantangan yang lebih berat. Raja Telo di Sulawesi dengan 150 kapal dan 6000 pasukannya menyerang Larantuka dan berusaha membasmi semua umat Katolik di kota itu. Rumah-rumah penduduk dibakar dan orang-orang Katolik dipaksa untuk menyangkal imannya dan pindah ke agama Islam. P. Antonio de S. Jacinto, OP sebagai pemimpin misi Solor bersama umat berhasil melawan serangan itu. Raja Telo dan armadanya dikalahkan. Mereka meninggalkan Larantuka dan pergi menyerang basis misi di Mena, Timor. Di Mena mereka merampas harta kekayaan penduduk setempat dan menawan 4000 orang yang kemudian dijadikan budak. Semua tawanan dibawa ke Makasar. Raja Telo akhirnya dibunuh oleh istrinya sendiri ketika dia kembali ke Makasar. P. Jacinto, OP, seorang mantan prajurit Portugis yang kemudian menjadi imam, sungguh-sungguh memperhatikan umat di Mena, Timor. Dia membaptis ratu di Mena dan puteranya Dom Jao pada tanggal 24 Juni 1641. Pada bulan Juli tahun 1647 P. Jacinto juga membaptis ratu di Lifau bersama empat puteri dan satu puteranya yang diberi nama Don Pedro. Tantangan lain yang dihadapi umat dan karya misi Timor adalah ancaman dan intimidasi dari raja Bahale (Waihale) yang telah berkonspirasi dengan raja Telo. Dia mengancam raja-raja di seluruh wilayah Belu dan memaksa mereka untuk masuk Islam. Dia kemudian ditaklukan oleh kaptain Mor Ambrosio Diaz yang memimpin 150 penembak (*Larantuqueiros*) dan pasukan dari Mena dan Lifau.

3.2. Penghancuran Misi Solor oleh Belanda

Konflik politik antara Belanda dan Portugis yang terjadi di Malaka juga berlanjut di wilayah lain di Asia. Pada masa itu, pulau Solor adalah salah satu penghasil kayu cendana dan rempah-rempah, selain pulau Timor

dan Ambon. Solor dijadikan pusat perdagangan kayu cendana dan rempah-rempah karena cukup aman dan letaknya strategis antara Timor dan Flores. Dari Solor semua rempah dan kayu cendana dibawa ke Tiongkok. Karena letaknya yang strategis Solor menjadi incaran Portugis dan Belanda. Pada tanggal 17 Januari 1613 di bawah pimpinan *Apollonius Scotte*, kompeni perdagangan Belanda (VOC) menyerang benteng di Lohayong. Kaptain Portugis Manuel Alvares dengan 30 orang Portugis dan 1000 orang dari penduduk setempat melawan Belanda dan mempertahankan benteng itu. Pertempuran berlangsung selama 3 bulan. Pada tanggal 18 April 1613 Belanda menguasai benteng dan semua fasilitas di dalamnya dan menamakan benteng itu dengan nama baru: *Fort Henricus*. Konflik antara Belanda dan Portugis terus berlangsung di wilayah itu. Pada tahun 1615 Belanda meninggalkan benteng itu tetapi kemudian kembali dan menduduki lagi benteng itu pada tahun 1618 atas perintah gubernur Jendral Jan Peterzoon Coen. Dalam serangan itu banyak umat Katolik gugur sebagai martir termasuk P. Augustinho da Magdalena, OP yang dibunuh dan badannya dihancurkan di bawah sebuah kapal oleh orang Islam di Lamakera.

Pada tahun 1621 terjadi lagi pembunuhan terhadap dua imam Dominikan, P. Joao Baotista da Fortolessa, OP, pastor di Paga dan P. Simao da Madre de Deos, OP pastor di Sika. Keduanya berlayar ke Larantuka tetapi karena angin topan mereka terdampar di Lamalera, Lembata. Orang Islam di Lamakera memaksa orang Lamalera supaya menyerahkan kedua imam itu, tetapi ditolak oleh orang Lamalera. Kemudian orang Islam Lamakera menangkap 90 orang Lamalera sebagai tawanan. Mereka hanya bisa dibebaskan kalau kedua imam itu diserahkan. Kedua imam itu secara bebas menyerahkan diri kepada orang Islam Lamakera demi menyelamatkan 90 orang Lamalera yang tak berdosa. Kemudian kedua imam itu dibunuh oleh orang Lamkera di Solor pada tanggal 20 Januari 1621. Kemudian pada tahun yang sama Belanda dengan 4 kapalnya yang didukung oleh 17 perahu orang Islam menyerang umat Katolik di Larantuka. Serangan itu dilawan oleh umat Katolik bersama P. Luis d' Andrada, OP pastor paroki Larantuka. Dia meyakinkan umat bahwa Tuhan akan membantu mereka. Walaupun dengan jumlah umat yang sedikit dan senjata yang sangat terbatas, mereka bisa mengalahkan armada Belanda bersama sekutunya pada tanggal

16 Mei 1621. Di pihak Belanda ada 147 orang yang meninggal dunia, tak terhitung orang-orang Islam yang membantu mereka.

Setelah penghancuran basis misi Solor, Belanda kembali menduduki pulau itu sampai tahun 1646. Portugis meninggalkan Solor dan memindahkan markasnya ke Lifau, Oekusi, Timor pada tahun 1650. Sembilan tahun kemudian dalam perjanjian antara Belanda dan Portugis, disepakati bahwa wilayah Nusa Tenggara diserahkan kepada Belanda dan Timor bagian Timur kepada Portugis. Konflik-konflik antara Belanda dan Portugis di wilayah itu telah menewaskan 27 imam Dominikan dan umat Katolik yang tidak terhitung jumlahnya.¹⁹ Mereka wafat sebagai “martir” demi iman mereka kepada Allah. Darah para martir adalah berkat untuk bertumbuhnya Gereja. Selain itu banyak bangunan gereja dan rumah-rumah penduduk dirusakkan atau dibakar. Ketakutan dan trauma telah menghantui banyak umat dan menjadi kenangan pahit. Dalam terang iman, semua salib dan penderitaan musti dilalui oleh umat jika mereka sungguh-sungguh mau menjadi murid Yesus Kristus.

3.2. Perang Etnis Antara Paji dan Demon

Setelah Belanda menghancurkan Misi Solor, Gereja muda dan karya misi yang baru dirintis sekali lagi mendapat satu tantangan yang sangat besar. Pada tahun 1598 terjadi perang suku antara Paji dan Demon. Suku Paji meminta dukungan dari kampung-kampung Islam dan Belanda dan suku Demon meminta bantuan dan dukungan dari Portugis yang adalah Katolik. Peperangan antar kedua suku menjadi sebuah konflik horisontal bernuansa agama dan politik. Basis-basis Katolik di Lamakera dan di Lohayong diserang oleh suku Paji. Gereja St. Yohanes Penginjil (SaO JMao Evangelista) di Lamakera dihancurkan dan banyak umat Katolik dibunuh dan dianiaya. Sekarang Lamakera dikuasai oleh orang-orang Islam. Benteng Lohayong masih bisa dipertahankan oleh masyarakat setempat. Empat tahun kemudian, tahun 1602, sekali lagi suku Paji dan pendukungnya menyerang benteng

19 Antonio Camhanas, *Op.Cit.*, p.9.

Lohayong, tetapi serangan itu bisa dihadapi oleh suku Demon dan Portugis. Pada tahun 1606 muncul lagi konflik etnis-religius dan kini konflik itu semakin menyebar ke wilayah Flores, kota Ende. Orang-orang Katolik di Ende dipaksa meninggalkan agamanya dan memeluk agama Islam. Beberapa imam dan banyak umat Kristiani mempertaruhkan nyawa mereka demi iman kepada Kristus.

Perang etnis-agama antara Paji dan Demo telah meninggalkan trauma yang berat dan *homophobia* antara suku-suku di wilayah itu. Selain itu relasi antara agama Islam, Katolik dan Protestan menjadi buruk karena ada prejudis-prejudis antar agama. Efek negatif dari perang antar suku masih terasa sangat kuat sampai tahun 1980-an. Dalam obrolan-obrolan kita masih bisa mendengar pernyataan-pernyataan prejudis: “mereka orang Demon” dan “kita orang Paji.” Ungkapan-ungkapan itu menunjukkan bahwa masih ada kebencian dan dendam antar suku dan agama yang tersimpan dalam memori kolektif masyarakat.

3.3. Larantuka Sebagai Basis Misi Baru

Beberapa misionaris Dominikan yang luput dari konflik antara Portugis dan Belanda melarikan diri dan mengungsi ke Larantuka, Flores Timur. Karena Solor selalu diperebutkan oleh Portugis dan Belanda, imam Dominikan memindahkan basis misi mereka ke Larantuka pada tahun 1613. Salah seorang imam yang pindah ke Larantuka adalah P. Augustinho da Magdalena, OP. Seminari yang dulu dibuka di Solor dan kemudian dihancurkan oleh Belanda, dibuka kembali di Larantuka. Setelah Belanda menghancurkan sentrum misi Solor, karya misi dan evangelisasi di wilayah itu mengalami krisis karena banyak imam misionaris dan umat dibunuh serta gereja-gereja telah dihancurkan. Selain itu umat Katolik tidak mendapat kunjungan imam dan pelayanan sakramental karena kekurangan tenaga imam. Pada tahun 1616 P. Michael Rangel, OP mengirim seorang imam ke misi Solor. Pada tahun 1617 P. Michael Rangel, OP datang bersama 3 imam Dominikan ke Larantuka. Tidak lama setelah itu tiga imam datang lagi sehingga hampir semua kampung dilayani oleh seorang pastor. Jumlah umat Katolik pun semakin meningkat. Pada awal tahun 1617 ada 37.000 orang

yang dibaptis dan pada tanggal 28 September tahun yang sama dalam sebuah laporan kepada raja Goa disebutkan bahwa jumlah umat Katolik di seluruh wilayah misi Solor sudah mencapai 100.000 orang.

Pada tanggal 12 April 1630, setelah mengunjungi Malaka, P. Michael Rangel, OP kembali ke Larantuka bersama 12 imam Dominikan. P. Rangel masih berusaha untuk memperbaiki benteng Lohayong dan melindungi benteng itu dengan senjata-senjata yang disumbangkan dari Malaka. Dengan kehadiran 12 imam, Kekatolikan mulai dibangun kembali. Perayaan sakramen Ekaristi dan prosesi diadakan kembali. Pertobatan orang-orang setempat semakin meningkat jumlahnya. Kampung-kampung Katolik yang dulu dihancurkan mulai dibangun kembali. Inilah satu periode yang membanggakan karena pelayanan para imam Dominikan dan keterbukaan umat menerima Injil.

Para pedagang Portugis menjadikan Larantuka sebagai sentrum bisnis kayu cendana yang berasal dari Timor sampai tahun 1662. Belanda pun tidak mau ketinggalan dan mengincar Larantuka sebagai pusat kekuasaan dan pusat aktivitas bisnisnya. Dalam perjalanan waktu kehadiran para misionaris Dominikan di Larantuka semakin berkurang karena dominasi Belanda semakin terasa. Selain itu ada krisis dalam pelayanan para imam Dominikan dan penerimaan umat terhadap mereka. Akhirnya Propaganda Fide mempercayakan misi Larantuka kepada imam-imam diosisan Belanda. Hampir dua ratus empat puluh tujuh tahun setelah penghancuran misi Solor, banyak umat Katolik tidak mendapat pelayanan sakramental karena kekurangan imam. Pada masa-masa ini umat awam tetap menghidupi dan mempertahankan iman mereka dengan bersandar pada Maria, Ratu Rosario. Pada tanggal 4 Agustus 1860, Rm. Sanders seorang imam projo Belanda diutus untuk melayani umat Katolik di Larantuka dan di pulau-pulau sekitarnya. Tetapi Rm. Sanders tidak lama melayani umat di sana karena kesehatannya tidak mendukung. Pada tahun 1861 dia diganti oleh Rm. Franssen yang juga karena alasan kesehatan dia tidak bertahan dan akhirnya meninggalkan Larantuka.

Kemudian pada tanggal 17 April 1863 karya misi di wilayah itu dilanjutkan oleh para imam Yesuit. P. Gregorius Metz, SJ adalah imam Yesuit

pertama yang melayani umat di Larantuka. Pada tahun 1883 P. Kraaijvanger, SJ memulai karya misi di Timor dan tahun 1888 P. B. Schweitz, SJ memulai karya misi di Sumba. Para imam Jesuit berkarya di Larantuka sampai dengan tahun 1913. Serikat Yesus mengalami kekurangan tenaga imam karena itu mereka menyerahkan karya misi di kepulauan Sunda Kecil kepada misionaris SVD. Dua imam Jesuit terakhir yang meninggalkan Larantuka adalah Hoeberechts, SJ dan van de Loo, SJ pada tahun 1917. Peralihan karya misi kepada SVD berlangsung sangat baik. Yesuit memberikan segala sesuatu yang telah mereka bangun kepada SVD. Di wilayah Sikka, empat imam Jesuit (J. Engbers, A. van Ijssedijk, Muller dan J. Sevink) setelah menyerahkan misi ke misionaris SVD, mereka berangkat ke Jawa pada tahun 1919/1920.²⁰

3.4. Raja-raja Larantuka dan St. Maria sebagai Ratu Kerajaan

Setelah penghancuran basis misi Solor oleh Belanda, karya misi dan eksistensi Gereja selalu berada dalam ancaman. Konflik kepentingan antara Belanda dan Portugis, antara suku-suku Paji dan Demon, antara umat Islam dan Katolik, antara kerajaan Adonara dan kerajaan Larantuka menjadi ancaman serius bagi eksistensi Gereja, masyarakat dan kerajaan Larantuka. Misionaris Dominikan, seperti lazimnya yang dilakukan oleh para misionaris pada zaman itu, berusaha mendekati raja-raja sebagai penguasa setempat. Pendekatan atau metode misi seperti diyakini oleh para misionaris sebagai cara efektif untukewartakan Injil. P. Antonio de S. Jacinto, OP dalam karya pastoralnya banyak kali mengunjungi raja pertama Larantuka, raja Ola Ado Bala. Dia bukan anak raja tetapi berasal dari keturunan bangsawan dari kampung Lewoneda. Kunjungan-kunjungan pribadi dan relasi baik antara P. Jacinto OP dan raja akhirnya membuahkan hasil. Pada tahun 1646 bersama seluruh keluarganya, raja Ola Adobala dibaptis oleh P. Jacinto. Raja diberi nama Constantino.²¹ Raja dipanggil diberi nama lengkap *Don*

20 Lihat juga Karel Steenbrink, *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942*, Jilid 2, Yosef Maria Florisan (trans.), Maumere: Penerbit Ledalero, 2006, pp.214-216

21 M.P.M. Muskens, *Op.Cit.*, p.398

*Francisco Ola Adobala Diaz Viera de Godinho.*²² Pembaptisan raja pertama kerajaan Larantuka membawa sukacita bagi tua-tua adat di Flores Timur dan raja Goa karena dengan pembaptisan itu raja Larantuka menjadi partner atau kolaborator dengan penguasa Portugis di wilayah kolonial Portugis. Pembaptisan raja membawa pengaruh terhadap hidup religius dan kehidupan politis. Pembaptisan raja Ola Ado Bala menjadi salah satu tonggak sejarah yang menandai perkembangan evangelisasi di wilayah itu.

Pada umumnya ketika seorang raja dibaptis dan menerima iman Katolik, seluruh keluarga, seluruh warga dan wilayah kekuasaannya menjadi Katolik. Tetapi tidaklah demikian yang terjadi di Larantuka karena sebelum pembaptisan raja Ado Bala, sudah ada 1000 umat yang sudah lama menjadi Katolik. Pada saat pembaptisannya, raja Ola Ado Bala menyerahkan tongkat kerajaannya kepada *Bunda Maria Reinha Rosari*. Penyerahan itu memiliki arti simbolis. Penyerahan tongkat raja kepada Bunda Maria melambangkan penyerahan seluruh diri dan kekuasaannya, seluruh wilayah kerajaan dan seluruh rakyatnya kepada perlindungan St. Maria Ratu Rosari. Bunda Maria diimani sebagai Ratu Sejati yang memimpin, melindungi dan menjamin kehidupan seluruh kerajaan, sedangkan raja-raja Larantuka menjadi abdi-abdi St. Maria Sang Ratu. Ini adalah sebuah tindakan iman yang secara langsung mempengaruhi kehidupan politis di wilayah itu di mana Kekatolikan mendapat privileg khusus. Pada saat itu dua kekuatan asing masih berada di wilayah itu: Portugis (Katolik) dan Belanda (Protestan Calvinist). Dengan pembaptisan raja Larantuka, kekuasaan Belanda menjadi sedikit berkurang di wilayah itu. Walaupun kemudian pada tahun 1859 Belanda akhirnya menguasai benteng Larantuka dan Wure di Adonara dan menguasai pulau Solor, Adonara dan Lembata dengan syarat agama Katolik tetap dibiarkan berkembang dan bertumbuh di wilayah misi Solor.²³

22 Paulus Weking, "Sekilas Sejarah Patung Tuan Ma Larantuka," dlm <https://creativestart.wordpress.com/2010/05/>. Diakses 31 Juli 2015.

23 Karel Steenbrink, *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942*, Jilid 1, Yosef Maria Florisan (trans.), Maumere: Penerbit Ledalero, 2006, p. 131-133. pada tanggal 20 April 1859 semua pulau Flores, Adonara, Solor dan Lembata menjadi milik Belanda dengan pembayaran f 120.000 dengan perjanjian agar agama Katolik tetap diberi kebebasan untuk berkembang di wilayah itu.

Penghormatan kepada St. Maria merupakan bagian dari tradisi kerajaan Larantuka. Pada tahun 1665, ketika Raja Don Gaspar I menjadi raja menggantikan ayahnya, dia mulai mengadakan prosesi patung St. Maria keliling kota. Tradisi itu kemudian semakin mengakar dalam kehidupan rohani umat. Pada tanggal 8 September 1886, Don Lorenzo Usineno II Diaz Viera de Godinho, raja ke X Larantuka, menobatkan Bunda Maria sebagai *Ratu Kerajaan Larantuka*. Sejak saat itu Larantuka disebut *Kota Ratu Rosari* atau *Kota Reinha*. Peresmian kota Larantuka oleh Don Lorenzo II sebagai kota *Reinha Rosari* didorong oleh imannya kepada Maria. Dia percaya bahwa Maria adalah Ratu yang berkuasa memimpin dan melindungi umatnya ketika mereka menghadapi kesulitan dan penderitaan. Dari waktu ke waktu umat merasakan dan menghadapi banyak penderitaan atau tantangan berat seperti yang telah mereka alami sepanjang sejarah karya misi di wilayah itu. Satu-satunya benteng rohani yang selalu mereka andalkan adalah Yesus dan St. Maria Ratu Rosario.

3.5. Karya Misi dan Tantangan Perang Dunia II

Karena kekurangan tenaga imam, karya misi imam-imam Jesuit di wilayah itu dilanjutkan oleh SVD pada tahun 1913.²⁴ Melanjutkan karya misi-evangelisi pada periode itu tidaklah mudah. Banyak tantangan yang dihadapi para misionaris SVD antara lain: banyak penduduk yang masih memeluk agama tradisional, pendidikan masih rendah, pengetahuan iman Katolik masih minim, persoalan bahasa mana yang digunakan dalam pewartaan Injil karena banyak sekali bahasa daerah di wilayah itu, dan wilayah luas yang mencakup beberapa pulau kecil. Situasi politik Indonesia yang masih didominasi oleh bangsa Belanda memungkinkan pengutusan misionaris asal Belanda bisa dilaksanakan dengan lebih baik tetapi tidak berarti tanpa kesulitan.

Tantangan terberat yang dihadapi umat Katolik dan para misionaris SVD pada tahun 1940-an yaitu efek negatif dari Perang Dunia II. Pada

24 Fritz Bornemann, *Op.Cit.*, p.345.

tanggal 10 Mei 1940 tentara Jerman menguasai dan menduduki Belanda. Pendudukan Jerman atas Belanda membawa dampak negatif bagi karya misi di Nusa Tenggara. Keesokan harinya semua imam dan bruder SVD asal Jerman yang bekerja di Flores dan Timor ditawan oleh tentara Belanda. Di Flores dan Timor ada 44 imam SVD dan 18 bruder SVD Jerman yang ditawan dan kemudian dibuang ke India. Mereka diangkut dari Flores ke pulau Jawa, lalu ke Sumatra dan dari Sumatra ke India. Salah satu dari kapal-kapal yang mengangkut para tawanan perang dibom oleh pesawat Jepang. Ada 400 tawanan yang meninggal dunia karena pemboman kapal itu termasuk 14 pastor SVD dan 4 bruder SVD.

Pada tahun 1948/1949 ketika perang telah usai, banyak misionaris SVD yang ditawan kembali lagi ke Flores untuk melayani umat. Ketika para imam misionaris Jerman diinternir oleh pemerintah Belanda, praktis jumlah imam dan biarawan tidak cukup untuk melayani semua umat di wilayah Nusa Tenggara. Penggembalaan umat dan pelayanan sakramen-sakramen di beberapa tempat terhenti. Kehidupan iman dan eksistensi Gereja sungguh-sungguh terancam. Satu-satunya pribadi yang bisa melindungi dan menghibur mereka adalah Ibu Maria. Doa Rosario menjadi salah satu sarana spiritual yang menguatkan, menghibur dan meneguhkan umat ketika para gembala diambil dari tengah-tengah mereka, diasingkan dan dipenjarakan.

3.6. Karya Misi dan Penjajahan Jepang (1942-1945)

Umat Katolik di Nusa Tenggara tidak pernah luput dari salib-salib dan badai-badai yang datang silih berganti menghadang keberadaannya. Iman mereka terus menerus diuji dan dimurnikan dalam penderitaan-penderitaan. Tahun 1942 Jepang menduduki seluruh wilayah Indonesia. Para tentara Jepang banyak melakukan penindasan dan kekerasan (*violence*) yang luar biasa terhadap umat (*Gereja*) setempat. Meskipun Jepang menjajah Indonesia dalam waktu yang singkat, tetapi kekerasan dan pendindasan yang dilakukan tentara Jepang terhadap rakyat sangat tidak manusiawi. Penduduk setempat sering mengatakan bahwa tentara Jepang jauh lebih kejam daripada tentara Belanda.

Jepang sangat anti dengan Belanda. Ketika Jepang menguasai wilayah Nusa Tenggara yang merupakan koloni Belanda, segala sesuatu yang berkaitan dengan Belanda disingkirkan. Para misionaris SVD dan SSPS berkebangsaan Belanda ditawan oleh tentara Jepang dan dipenjarakan di Pare-pare.²⁵ Jumlah misionaris yang diasingkan terdiri dari 96 imam SVD, 18 bruder SVD dan 42 suster SSPS. Semua misionaris asal Belanda diberangkatkan dari Ndonga ke Ende, dan selanjutnya dari Ende ke Pare-pare. P. Bouma SVD, regional SVD waktu itu, memimpin ibadat untuk para misionaris yang akan dibuang ke Pare-pare. Mereka berdoa dan menyanyikan lagu *Ave Maris Stella*²⁶ memohon bantuan dan perlindungan Bunda Maria bagi para misionaris yang akan diangkut ke tempat pengasingan. P. Bouma, dalam renungan singkatnya mengatakan bahwa pengalaman pahit yang dialami oleh para misionaris adalah partisipasi dalam kehidupan dan penderitaan Yesus Kristus. “Sekarang kita boleh mengalami apa yang dulu dialami Kristus. Kita mengikuti Dia pada hari Kamis putih dan Jumat Agung boleh berharap akan mengikuti Dia pula pada hari Paskah. Kurban perpisahan ini akan membawa berkat bagi Flores,”²⁷ katanya memberi peneguhan kepada mereka. Yesus yang menderita dan St. Maria

25 Alex Beding, “Kepada Yang Berbahagia Almamaterku: Societas Verbi Divini,” dalam ...*Ut verbum Dei currat :100 Tahun SVD di Indonesia*, Antonio Camnahas dan Otto Gusti Madung, (eds.), Maumere: Penerbit Ledalero, 2013, p.403.

26 Francis Wolo Wutun, “SVD-SSPS: Bersama Merentas Misi Flores (Sebuah Catatan Kenangan dan Refleksi,” dalam ...*Ut verbum Dei currat :100 Tahun SVD di Indonesia*, Antonio Camnahas dan Otto Gusti Madung, (eds.), Maumere: Penerbit Ledalero, 2013, p.395. Lagu *Ave Maris Stella* lagu yang berisi penghormatan kepada St. *Maria Bintang Laut*. Gereja bagaikan *bahtera* yang sedang berlayar dalam gelapnya malam sejarah tetapi ada berkas cahaya yang memancar dari St. Maria Bintang Laut menerangi bahtera itu menuju ke tepian. Doa dan perlindungan Maria bahtera Gereja dapat tiba dengan selamat sampai tujuan. Lagu itu berasal dari abad 8 tidak diketahui pengarangnya. Ada yang berpedapat bahwa lagu itu digubah oleh St. Bernard dari Clairvaux. Pada abad pertengahan (abad 12) *Ave Maris Stella* menjadi nyanyian populer sebagai ungkapan penyerahan diri kepada St. Maria. Dikisahkan bahwa ketika terjadi kerusuhan di Roma sekelompok orang mau merusakkan rumah St. Bridget. Bunda Maria meminta dia supaya menyanyikan lagu *Ave Maris Stella* dalam kelompok dan Maria akan melindunginya dari setiap bahaya. Lagu ini biasanya dinyanyikan oleh SVD dan SSPS saat calon menerima jubah kebiaraan, pengikraran kaul atau saat menerima Salib Misi atau perutusan ke tanah misi.

27 *Ibid.*, p.360.

Mater Dolorosa menjadi sumber kekuatan bagi misionaris dan umat yang sedang menderita. Ketika para gembala umat diceraiberaikan dan diusir dari tengah-tengah kawanan oleh kuasa kejahatan, Yesus yang menderita dan Bunda Maria menjadi tempat sandaran dan sumber penghiburan. Seperti bintang laut yang menyinari dan membimbing para pelaut ketika berlayar pada malam kelam demikian Maria Bintang Laut (*Stella Maris*) menerangi, menuntun bahtera Gereja yang sedang berlayar di malam gelap dan diterpa badai yang dahsyat. Penderitaan misionaris dan umat pasti akan membawa berkat berlimpah bagi Flores [Gereja] karena mereka menyatukan semua penderitaan mereka dengan Yesus Kristus dan BundaNya. Itulah jalan salib yang harus ditempuh oleh Gereja.

Kebutuhan akan pelayanan dari para gembala sangat tinggi, tetapi situasi tidak memungkinkan untuk mendapatkan gembala-gembala. Selama berada dalam tahanan penjara di Pare-pare ada 9 misionaris SVD yang meninggal dunia. Di pulau Timor, selama tiga tahun berturut-turut, tidak ada imam yang melayani umat. Di Flores hanya ada satu uskup yang tertinggal, 8 imam, 6 bruder dan 30 suster yang harus melayani 300, 000 umat Katolik. Dalam proses penantian akhirnya seorang imam projo pertama ditahbisakan di Flores pada tahun 1944 dan setahun kemudian, 1945, 6 frater skolastik SVD ditahbiskan menjadi imam walaupun mereka belum menyelesaikan studi teologi. Semua ini dilakukan untuk menjawab kekurangan tenaga imam pada saat itu.

Penderitaan berat lain yang harus dihadapi dan dialami Gereja setempat adalah perintah yang dikeluarkan tentara Jepang untuk menghentikan secara total kegiatan pengajaran agama Katolik atau evangelisasi kepada umat dan semua sekolah Katolik harus dinegerikan.²⁸ Bagi umat dan para imam larangan itu sangat mematikan karya evangelisasi karena mayoritas umat adalah Katolik dan hampir semua sekolah dikelola oleh para misionaris dan awam Katolik. Inilah penderitaan yang paling besar yang dialami dan dihadapi umat dan hirarki Gereja pada saat itu. Walaupun demikian yang membuat Gereja bertahan adalah iman mereka kepada

28 *Ibid.*, p.350

Tuhan yang menderita dan Maria, Bunda yang Berdukacita. Salah satu sarana spiritual yang digunakan untuk menghadapi penjajahan adalah doa Rosario.

Menurut kisah dari penduduk setempat, setelah meluluh-lantahkan desa-desa dan memperkosa wanita-wanita, tentara Jepang kemudian mau membombardir kota Larantuka, pusat kekatolikan di Flores Timur. Ketika mereka hendak menjatuhkan bomb ke atas kota itu, tiba-tiba muncul awan hitam tebal menyelimuti seluruh kota dan menghalangi para tentara sehingga mereka tidak bisa menjatuhkan bom ke atas kota itu. Bagi umat setempat, peristiwa itu dimaknai sebagai sebuah intervensi ilahi dari Allah melalui Bunda Maria Ratu Rosari. Kota itu dibebaskan dari malapetaka yang dahsyat karena doa Bunda Maria. St. Maria menjadi pelindung dan penyelamat (*co-liberatrix*) bagi anak-anaknya (*Gereja*) yang menderita. St.Maria yang berhati lembut tetapi memiliki kekuatan untuk menghalau musuh-musuh Gereja.

Selama masa penjajahan Jepang, Allah tetap memperhatikan dan membantu umatNya yang menderita. Dalam masa sulit itu dua uskup dan dua imam dari Jepang datang dan membantu umat Katolik di Flores. Mereka yang datang adalah Mgr.Paulus Yamaguchi, uskup Nagasaki, Mgr. Aloysius Ogihara SJ, administrator Apostolik Hiroshima, Rm. Mikhael Iwanaga dari diosis Nagasaki dan Rm. Philipus Kiyono dari dari Yokohama.²⁹ Kehadiran para gembala dari Jepang menjadi berkat, penghiburan dan kekuatan bagi umat Katolik di Flores. Mereka juga membantu menghambat deportasi para misionaris Belanda (imam dan suster) dari Flores ke tempat yang dirahasiakan oleh Jepang.

4. Pewartaan Injil dalam Budaya Lokal

4.1. Usaha Kontekstualisasi Injil

Pembentukan Gereja lokal dimulai dengan pewartaan Sabda Allah atau Injil. Pewartaan Injil dilakukan oleh para imam, katekis terdidik dan

²⁹ Alex Beding, *Op.Cit.*, p.417.

“guru-guru agama” yang dilatih oleh pastor selama beberapa bulan. Guru-guru agama bertugas mengajar agama Katolik di kampung-kampung dengan semangat misioner yang tak kenal lelah.³⁰ Ketika para misionaris SVD memulai karya misi di Nusa Tenggara, Katekismus sudah lama dipakai sebagai sarana mengajar kebenaran iman. Buku Katekismus sudah banyak diterjemahkan kedalam bahasa-bahasa daerah setempat. Katekse dengan metode menghafal mulai diminimalisir dan penjelasan-penjelasan diperbanyak sehingga iman tidak hanya terbatas pada memorisasi doktrin melainkan juga memperhatikan penghayatan. Rekoleksi umat atau yang sering dikenal “misi populer” diperkenalkan dan diadakan secara teratur sehingga pengetahuan dan penghayatan iman umat semakin diperdalam dan diperkuat.

Usaha lain yang dibuat oleh para misionaris SVD untuk mengakarkan Injil dalam kebudayaan setempat adalah menerjemahkan Kitab Suci, doa-doa dan nyanyian kedalam bahasa-bahasa daerah. Di Timor P. Vincent Lechovic, SVD menerjemahkan Kitab Suci kedalam bahasa Dawan (*Sulat Knino*). Selain itu dia menyusun buku doa *Oe Mat Neno*, buku nyanyian *Tsi Tanaeb Uis Neno* dan menerjemahkan lagu Ratapan untuk hari Jumat Agung. Di Manggarai Kitab Suci Perjanjian Baru dan Katekismus diterjemahkan dari bahasa Melayu kedalam bahasa Manggarai oleh dua guru sekolah di Ruteng pada tahun 1920.

Selain itu para misionaris berusahaewartakan Sabda Allah dalam bahasa Melayu dan bahasa daerah. Beberapa misionaris terkenal karena mereka sangat fasih berbicara bahasa daerah dalam kotbah-kotbah dan pengajaran-pengajaran agama seperti P. Bode, SVD di Lamalera, P. Kondrad Beker, SVD di Lerek Lembata. Beberapa misionaris SVD di Timor berusahaewartakan Injil, berkotbah dan mengajar katekese di sekolah dalam bahasa Dawan dan Tetun.³¹ Pewartaan dan pengajaran dengan menggunakan bahasa setempat sangat menyentuh hati umat dan membawa pertumbuhan iman dan pertobatan yang lebih maksimal.

30 *Ibid.*, p. 347.

31 Lihat Pain Ratu, “Jejak Langkah SVD di Timor” dalam *Seratus Tahun Societas Verbi Divini*, Eduardus Dosi (ed.), Maumere: Ledalero, 2013, pp.26-27.

Selain itu pewartaan Injil dibuat dengan metode drama. Di beberapa tempat kisah sengsara Yesus didramakan,³² syair ratapan dari Kitab Ratapan 1:12 dinyanyikan dalam bahasa daerah. Kebenaran iman yang didramakan atau diungkapkan dalam aktus seperti nyanyian, drama dan prosesi sungguh-sungguh membantu pemahaman serta membangkitkan semangat iman umat. Hal itu bisa dilihat dalam sejarah misi para imam Dominikan. Pada tahun 1617, ketika prosesi tobat dan Pekan Suci (*Semana Santa*) diadakan kembali di Larantuka dimana patung Mater Dolorosa dan patung Yesus diarak secara hikmad, banyak orang Kristen yang telah lama kehilangan imannya bertobat kembali.³³ Injil yang diwartakan melalui nyanyian, prosesi-prosesi, atau didramakan lebih menyentuh dan menggugah hati umat dan membawa banyak pertobatan daripada sebuah pengajaran dan pewartaan yang terlalu abstrak. Drama Kitab Suci (*biblical drama*) adalah sarana efektif yang digunakan para misionaris untuk pewartaan Injil. Di seminari-seminari di Flores dan Timor pementasan drama Kitab Suci di kampung-kampung merupakan kegiatan tahunan para seminaris pada masa liburan Juni-Juli. Pementasan drama Kitab Suci digunakan untuk mewartakan Injil kepada umat sederhana. Melalui drama kisah-kisah Alkitab menjadi hidup dan mudah dimengerti oleh umat.

Pewartaan Sabda Allah dibuat juga dengan metode bercerita (*story telling*). Para misionaris dan guru-guru agama menggunakan metode bercerita untuk menyampaikan Injil kepada umat dewasa dan anak-anak. Pada malam hari guru agama mengumpulkan umat dan menceritakan kisah-kisah dari Alkitab seperti kisah penciptaan, Adam dan Hawa, Yosef, Yesus dll. Kisah-kisah dari Kitab Suci diceriterakan dalam bahasa daerah dengan cara yang sangat menarik dan menggugah hati. Cara mereka membawakan cerita sangat hidup dan efektif sehingga membuat audiens merasa ikut terlibat dalam cerita. Dengan demikian kisah-kisah dari Alkitab sangat mudah diterima dan diingat oleh umat. Pewartaan dengan metode bercerita

32 Karel Steebrink, *Op.Cit.*, p. 327. Pementasan drama Kisah Sengsara selama beberapa tahun berturut-turut di Jopu , Flores tahun 1936-1940.

33 M.P.M. Muskens, *Op.Cit.*, p.383.

sangat cocok untuk konteks kebudayaan lisan seperti kebudayaan Nusa Tenggara.

Salah satu usaha lain yang walaupun sifatnya lebih akademis tetapi memberi dampak positif pada pewartaan Injil dan pelayanan pastoral adalah penelitian kebudayaan yang dibuat oleh para misionaris SVD di Flores dan Timor.³⁴ Karya penelitian antropologis-kultural telah banyak membantu karya pastoral praktis para misionaris di lapangan. Tidak bisa disangkal juga bahwa ada sejumlah misionaris yang sangat radikal menentang adat istiadat dan berusaha membasmi unsur-unsur budaya, tetapi mayoritas misionaris mau meneliti dan memperhatikan nilai-nilai kultural demi karya pewartaan Injil. Beberapa antropolog SVD yang terkenal antara lain P. Paul Arndt, SVD meneliti kebudayaan di Flores dan Solor. Dia menyusun kamus bahasa Sikka, Lio (diterbitkan tahun 1933), Ngada dan menyusun tata bahasa Sikka dan Solor. P. Jilis Verheijen, SVD meneliti dan menulis banyak buku tentang kebudayaan Manggarai dan P. Bernard Vroklage, SVD meneliti dan menulis banyak tentang kebudayaan Timor dan Flores. Semuanya mempunyai keyakinan dasar yang sama seperti yang dituntut oleh Arnoldus Janssen dan Konstitusi Serikat yaitu bahwa pewartaan Injil harus dimulai dari dan harus berakar dalam kebudayaan setempat, karena di dalam kebudayaan lokal sudah ada nilai-nilai yang ditaburkan oleh Sang Pencipta. Selain itu unsur-unsur negatif dalam kebudayaan bisa dimurnikan atau ditransformasi oleh Injil yang diwartakan.

4.2. Rosario: *Compendium* Injil

Metode evangelisasi pada masa awal karya misi disesuaikan dengan konteks umat setempat, yang mayoritas penduduknya adalah orang-orang miskin dan sederhana. Para imam dan bruder Dominikan tidak hanya mewartakan iman tentang Allah Tritunggal tetapi juga mengajar umat tentang devosi kepada Bunda Maria. Doa Rosario dipakai sebagai salah satu sarana

34 Gregor Neonbasu, "Studi Konteks dan Teks: Lukisan dalam Perspektif Antropologi Timor," dalam *Seratus Tahun Societas Verbi Divini*, Eduardus Dosi (ed.), Maumere: Ledalero, 2013, pp.183-194; lihat juga Karel Steenbrink, *Op.Cit.*, pp.242-249.

evangelisasi. Tradisi *Semana Santa*, prosesi untuk mengenangkan penderitaan dan kematian Yesus serta penderitaan Maria (*Mater Dolorosa*), yang diajarkan oleh para imam Dominikan dan pedagang Portugis, sampai sekarang masih menjadi tradisi spiritual umat di Larantuka. Selama upacara *Semana Santa*, selain doa-doa dan nyanyian khusus, Rosario tetap menjadi doa pokok.

Pada masa awal karya misi, ketika Kitab Suci masih merupakan barang yang langka, mahal dan hanya bisa dibaca serta dimiliki oleh para imam, Rosario merupakan sebuah “*injil kecil*”, atau “*ringkasan seluruh Injil*”³⁵ yang bisa direnungkan, didoakan dan dimiliki oleh umat yang miskin dan sederhana. Narasi yang ringkas dan padat tentang peristiwa-peristiwa Injil diwartakan, direnungkan dan didoakan dalam doa Rosario. Doa Rosario berisi beberapa elemen penting seperti: tanda Salib, doa pujian atau kemuliaan kepada Allah Tritunggal, doa Bapa Kami, *Credo*, doa Salam Maria dan misteri-misteri Yesus. Iman mereka kepada Allah bertumbuh dan matang melalui devosi kepada *Maria, Bunda Allah*. Doa Rosario menjadi sebuah “*sekolah iman*” bagi kemajuan hidup rohani umat.

Pada bulan Oktober dan Mei, doa Rosario mendapat tempat utama dalam doa harian umat. Umat sudah banyak kali mengalami kasih, mendapat pertolongan dan perlindungan St. Maria pada saat mereka sakit, menghadapi bahaya atau penderitaan-penderitaan berat yang mengancam keselamatan jiwa mereka. Di Larantuka ada kebiasaan yang selalu dilakukan umat dan Konfreria. Pada saat ada bahaya, kesusahan, wabah penyakit atau bencana alam, anggota-anggota Konfreria mendatangi rumah-rumah warga dan mengumpulkan derma (*esmola*) untuk dipersembahkan kepada Bunda Maria.³⁶ Bersama dengan derma-derma itu, mereka mempersembahkan doa-doa dan nyanyian mereka untuk memohon perlindungan dan bantuan kepada St. Maria. Umat percaya bahwa doa Rosario adalah *senjata ajaib* yang dapat mengalahkan kuasa-kuasa kegelapan dan melindungi mereka dari bahaya-bahaya yang mengancam kehidupan mereka.

35 Paulus VI, *Maria Cultus*, no. 42, p. 41. Paus Paulus VI meminjam istilah ini dari Paus Pius XII dalam suratnya kepada uskup Agung Manila.

36 Karel Steenbrink, *Op.Cit.*, 147.

4.3. SVD dan Devosi kepada St. Maria

Para misionaris SVD terus memperhatikan dan memajukan devosi kepada Bunda Maria yang telah diajarkan kepada umat oleh imam-imam Dominikan. Tradisi itu tetap dilanjutkan oleh misionaris SVD karena mereka juga memiliki devosi yang kuat kepada St. Maria, Bunda Sang Sabda Allah. St. Arnoldus Janssen, pendiri Serikat memiliki devosi yang kuat kepada St. Maria. Dia sendiri banyak kali mengadakan ziarah pribadi dan bersama-sama siswa Seminari ke tempat ziarah St. Maria di Jerman. Biasanya mereka berjalan kaki ke tempat ziarah Maria sambil mendoakan intensi-intensi khusus. Karena devosinya yang kuat kepada St. Maria, Arnold Janssen mendirikan SVD pada tanggal 8 September 1875, Hari Raya Kelahiran St. Perawan Maria. Selain itu St. Arnoldus Jansen, pada awal berdirinya serikat, mengadopsi regula Ordo Ketiga Dominikan termasuk di dalamnya devosi kepada Bunda Maria dan doa Rosario yang menjadi spiritualitas para Dominikan, Ordo para pewarta Sabda. Pada tahun-tahun awal, para imam dan bruder SVD menghayati sangat ketat regula *Ordo Ketiga Dominikan*. Tetapi kemudian, karena banyak anggota merasa terlalu berat mengikuti terlalu banyak regula, maka dalam Kapitel Jenderal SVD di Steyl pada tahun 1885 regula Ordo Ketiga Dominikan dihapus dan diganti dengan regula baru yang lebih sesuai dengan semangat misi SVD.³⁷ Walaupun regula Ordo Ketiga Dominikan telah dihapus, St. Maria tetap mendapat penghormatan khusus dalam SVD. Itu nampak dalam kebiasaan mendoakan Angelus, doa Rosario dan menghormati St. Maria pada hari raya atau peringatan St. Maria. Dalam doa kepada Pelindung Serikat yang didoakan setiap hari oleh setiap anggota SVD salah satu kalimatnya berbunyi: *Mater Domini purissima, duc omnes ad Filium tuum* (Bunda Tuhan yang tersuci, hantarkan semua manusia kepada Puteramu). Semua anggota SVD berdoa setiap hari memohon bantuan St. Maria supaya dia menghantar semua manusia kepada Yesus Puteranya, Sang Sabda yang telah menjadi manusia. Pewartaan Sabda Allah tak mungkin berhasil baik tanpa doa dan bantuan St. Maria.

37 Andrzej Miotk, "The SVD General Chapter," *Verbum* 53:1 (2012), p. 13. Pada awal sejarah pembentukan SVD, para imam, Bruder dan calon-calon SVD menghayati regula *Ordo Ketiga Dominikan*.

Devosi kepada St. Maria yang menjadi spiritualitas misionaris SVD diajarkan kepada umat dan telah menjadi bagian dari kehidupan rohani umat. Saya dilahirkan dan dibesarkan di Lerek, di bagian Selatan pulau Lembata, NTT. Sejak awal kampung Lerek sudah dilayani oleh imam-imam SVD. Devosi kepada St. Maria sangat kuat dipromosikan oleh para imam SVD dan dihayati oleh umat. Kekatolikan di Lerek terhitung sudah cukup lama. Agama Katolik sudah masuk pulau Lembata melalui kampung Lamalera sekitar tahun 1621.³⁸ Pembaptisan pertama di Lamalera yang dicatat resmi dilaksanakan pada tanggal 8-9 Juni 1886 oleh dua pastor Yesuit, P. C. Ten Brink, SJ dan P. J. de Vries, SJ³⁹ yang datang dari Larantuka. Sejak pembaptisan itu Lamalera menjadi pusat agama Katolik di Lembata. Dari Lamalera iman Katolik disebarkan ke Lerek dan ke kampung-kampung lain. Pada tahun 1920, tujuh tahun setelah SVD tiba di Indonesia, P. Bode, SVD datang dan mulai menetap di Lamalera. Dia melayani dan mengunjungi Lerek yang merupakan salah satu stasi misi dari paroki Lamalera. Pada tahun 1940-an Lerek menjadi pusat paroki. Di Lerek P. Bode, SVD membina dan mengajar umat tentang devosi kepada Bunda Maria. Sejak P. Konrad Bekker, SVD menetap dan menjadi pastor di Lerek, Konfreria, St. Maria dan St. Anna sangat diperhatikan dan dimajukan. Paguyuban-paguyuban itu diberdayakan oleh P. Bekker dan dijadikan mitra dalam pelayanan dan pewartaan Injil. P. Bekker membina dan memperhatikan kehidupan rohani paguyuban-paguyuban itu dengan menerapkan disiplin rohani yang baik. Banyak orang yang belum percaya akhirnya bertobat karena pelayanan para anggota paguyuban Konfreria, St. Maria dan St. Anna. Doa Rosario menjadi kekuatan dalam pelayanan mereka.

Hadiah paling indah yang diterima umat dan yang selalu dikisahkan dengan bangga pada saat mereka menerima Sakramen Pembaptisan dan Komuni Pertama adalah rosario yang diberkati oleh imam. Ketika berada di

38 Pada tahun ini 1621 orang-orang Lamalera sudah berkontak dengan dua imam Dominikan yang terdampar di Lamalera karena badai. Tetapi mungkin kontak antara orang Lamalera dengan kekatolikan sudah terjadi jauh sebelum itu. Melindungi dua imam Dominikan yang terdampar itu menunjukkan pemahaman mereka tentang kekatolikan dan peranan imam dalam Gereja.

39 Alex Beding, *Op.Cit.*, p.394.

rumah, saat bekerja dan bermalam di ladang, umat selalu mendoakan doa Angelus dan Rosario sebagai doa syukur dan pujian mereka kepada Allah dan Bunda Maria. Kehidupan iman mereka dibentuk oleh tradisi mendoakan *Angelus* pada jam 6 pagi, jam 12:00 siang dan pkl. 18:00 sore. Ketika lonceng gereja dibunyikan untuk berdoa Angelus, semua yang sedang dalam perjalanan, atau yang sedang beraktivitas di rumah atau di kebun harus berhenti untuk mendoakan Angelus. Demikian juga kegiatan belajar mengajar di sekolah harus dihentikan untuk berdoa Angelus. Guru-guru dan anak-anak bersama-sama berdoa Angelus. Di pagi hari dan sore hari ketika mendengar lonceng gereja dibunyikan keluarga-keluarga berkumpul dan berdoa Angelus.

Pada intinya doa Angelus adalah sebuah doa singkat untuk menghormati peristiwa inkarnasi Sabda Allah yang terlaksana oleh kehendak Allah Bapa dan kuasa Roh Kudus dalam diri Bunda Maria. Doa Angelus sangat sederhana dalam komposisinya tetapi bernas dalam isi dan maknanya. Doa ini dapat disebut sebagai sebuah mazmur yang dipersembahkan umat kepada Allah untuk memuji dan memuliakan karya penyelamatanNya dalam dunia. Keluarga-keluarga yang selalu mendoakan Angelus dan Rosario merasakan kekuatan spiritual yang mempersatukan seluruh anggota keluarga. Doa ini juga menjadi sumber inspirasi, penghiburan dan kekuatan bagi keluarga-keluarga khususnya ketika menghadapi peristiwa-peristiwa seperti: kelahiran, kematian, bencana alam, dll. Mereka percaya bahwa dalam situasi suka dan duka Bunda Maria selalu hadir, menyertai dan menghibur mereka.

Pada hari Minggu selalu ada perayaan misa dan pada sore hari diadakan adorasi (*salve*) Sakramen Mahakudus. Di kampung-kampung yang tidak bisa dilayani oleh imam, doa Rosario menjadi doa utama menggantikan Ibadat Sabda. Selain itu doa Rosario digunakan oleh guru agama sebagai sarana katakese iman khususnya bagi umat yang belum percaya kepada Kristus. Sering kali karena sifatnya yang meditatif, doa Rosario sangat cocok digunakan untuk mempersiapkan hati umat sebelum merayakan Ekaristi. Sering terjadi juga —walau pun menurut pedoman liturgi tidak benar⁴⁰—

40 Paulus VI, *Maria Cultis*, no.48, Jakarta: Dokpen Mawi, 2008, p.45. Paus menganjurkan agar umat tidak mendoakan Rosario selama Ekaristi.

—bahwa ketika perayaan Ekaristi sedang berlangsung umat mendoakan doa Rosario. Setelah selesai perayaan misa kudus, banyak umat masih melanjutkan doa pribadi di dalam Gereja dan umumnya mereka berdoa Rosario. Bagi umat sederhana, memuji Yesus yang hadir dalam Ekaristi dan memuji Yesus dalam doa Rosario adalah Pribadi Yesus yang satu dan sama. Bagi umat, Ekaristi dan doa Rosario tidak saling bertentangan, karena keduanya menunjuk pada satu misteri yang sama: Yesus Kristus.

Setiap malam pada bulan Mei dan Oktober umat berkumpul di lingkungan atau gabungan (*komunitas basis*) untuk berdoa Rosario (*berdoa kontas*). Mereka berdoa Rosario secara bergilir dari rumah ke rumah. Biasanya figura Bunda Maria (*Maria dari Fatima*) ditahtakan selama satu malam di rumah sebuah keluarga, lalu pada malam berikutnya, setelah doa Rosario bersama, figura St. Maria diarak ke rumah yang lain. Demikian seterusnya doa Rosario dan perarakan figura Maria dibuat sehingga Bunda Maria dapat melawat dan bermalam di setiap keluarga dalam lingkungan itu. Kunjungan Bunda Maria ke rumah-rumah keluarga diyakini sebagai sebuah lawatan spesial yang membawa berkat, damai dan suka cita bagi seluruh anggota keluarga.

Penghormatan kepada Bunda Maria pada bulan Mei dan Oktober bertepatan dengan ritme kehidupan umat sebagai petani dan nelayan. Bulan Mei-Juni adalah masa menuai hasil ladang dan kemudian diikuti masa membuka ladang baru pada bulan Juni-Agustus. Pada bulan September-Oktober adalah bulan bagi para petani untuk menanam benih-benih baru di ladang mereka. Sebagai petani mereka bersyukur kepada Tuhan dan Bunda Maria atas hasil panen yang telah mereka terima dan memohon berkat dari Tuhan dan Bunda Maria untuk pekerjaan mereka pada musim berikutnya. Singkatnya, kehidupan keluarga-keluarga Kristiani (*ecclesia domestica*), dibangun di atas dasar iman akan Allah Tritunggal, melalui tokoh spiritual St. Maria.

5. Pembentukan Gereja Lokal

Salah satu tanda kemandirian sebuah gereja lokal adalah pembinaan dan pemberdayaan umat awam. Sejak awal pewartaan Injil di Nusa

Tenggara, umat awam telah memainkan peranan yang sangat penting dalam pewartaan Injil dan pematangan iman. Peranan umat awam dapat dilihat dari kelompok-kelompok kategorial yang terlibat dalam karya kerasulan seperti Konfreria, St. Anna, St. Maria dan guru-guru Agama.

5.1. Konfreria, St. Anna, St. Maria dan Guru-guru Agama⁴¹

Konfreria, menurut sejarahnya, pertama kali dibentuk oleh St. Dominikus. Setelah satu abad lebih ketika paguyuban Rosario itu telah pudar semangat dalam misinya untuk mendoakan Rosario, maka pada abad 15 St. Alanus de Rupe (Alan of the Rock),⁴² seorang imam dan teolog Dominikan di Inggris membarui kembali paguyuban itu dengan misi utamanya yaitu mendoakan dan mempromosikan doa *Rosario* kepada umat. Akibat kelalaian dan pudarnya semangat mendoakan Rosario, Allah menghukum seluruh Eropa dengan wabah dan bidaah Flagellantus serta skisma pada tahun 1376. Pembaharuan Konfreria didahului oleh peringatan-peringatan keras dari Yesus, Bunda Maria dan St. Dominikus kepada St. Alanus dalam vision-visionnya. Pada tahun 1569, Paus Pius V memberikan hak khusus kepada *Master General Dominikan* untuk memimpin konfraternitas. Pemberian kuasa itu berkaitan dengan devosi Rosario yang mulai dikembangkan sejak peristiwa penampakan Bunda Maria kepada St. Dominikus pada tahun 1214 di gereja *Prouille*. St. Maria memperkenalkan dirinya kepada St. Dominikus dengan nama "*Bunda Rosario*" (*Our Lady of the Rosary*). Devosi kepada St. Maria kemudian dipopulerkan ke seluruh penjuru dunia oleh para Dominikan.

Di Flores, Adonara dan Lembata *Konfreria* (Paguyubaban Rosario) adalah sebuah persekutuan yang terdiri dari bapa-bapa keluarga atau laki-

41 Lihat Georg Kirchberger, "Para Misionaris SVD Membangun Gereja Lokal di Nusa Tenggara Timur dari Masa ke Masa," dalam *..Ut verbum Dei currat :100 Tahun SVD di Indonesia*, Antonio Camnahas dan Otto Gusti Madung, (eds.,) Maumere: Penerbit Ledalero, 2013, pp.85-86. Kirchberger menunjukkan bahwa para misionaris SVD membangun Gereja lokal dengan mendidik dan memberdayakan umat awam, termasuk isteri-isteri para guru agama, para tukang misi. Mereka sangat berperanan dalam karya misi dan pertobatan umat di wilayah itu.

42 St. Louis de Monfort, *Op.Cit.*, pp.21-24.

laki dewasa yang kokoh dalam iman. Ketika tidak ada imam yang melayani, konfreria bertugas untuk memimpin upacara peribadatan di gereja atau kapel. Di Larantuka konfreria diketuai sendiri oleh raja Larantuka dengan kepengurusannya yang cukup baik.⁴³ Selain devosi kepada Maria, devosi populer lain yang dirawat baik oleh Konfreria adalah prosesi Patung St. Maria Mater Dolorosa dan Yesus yang menderita. Dua tokoh sentral yang menjadi fokus permenungan selama Pekan Suci (*Semana Santa*) adalah Yesus yang menderita dan Maria Mater Dolorosa.

Ketika Gereja Katolik di Nusa Tenggara mengalami kekurangan gembala, ajaran iman Katolik dikawal dan diwartakan oleh umat awam dan Konfreria. Menurut tradisi lisan⁴⁴ umat setempat, pada satu saat ada sejumlah evangelis Protestan dari Timor datang ke Larantuka untuk menobatkan umat Katolik menjadi Protestan. Tetapi usaha proletisme itu digagalkan oleh anggota-anggota Konfreria. Mereka tidak mau pindah ke agama Protestan karena mereka sudah sangat kokoh menghayati iman Katolik. Untuk menguji para evangelis mana agama yang benar dan paling original, anggota Konfreria mengajukan beberapa pertanyaan antara lain: Apakah Anda bisa berdoa Salam Maria dan doa Rosario? Apakah Anda bisa membuat tanda Salib? Mengapa Anda menikah? Karena para evangelis tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, anggota konfreria menyimpulkan bahwa agama yang benar adalah agama Katolik. Mereka memainkan peranan sebagai apologet-apologet iman Katolik ketika mereka menghadapi ajaran-ajaran lain. Selain itu Konfreria juga melakukan karya-karya amal seperti: mengunjungi orang sakit, membantu orang miskin, mempersiapkan orang menghadapi kematian dan menguburkan orang mati.

43 Lihat Karel Steenbrink, *Op.Cit.*, pp. 136-137. Kepengurusan Konfreria antara lain: *Procurador*: mengurus bangunan dan fasilitas keagamaan; *Maestri* mengurus musik, lagu dan doa-doa liturgis; *Scrivan/ escrivao* adalah sekretaris untuk mencatat kematian. *Thesorero* menjaga benda-benda religius; *Tjumador* sebagai humas; *Capellao* menghiasi kapel dan menyerahkan tongkat ketua kepada raja. Dalam perkembangan di paroki-paroki lain di luar Larantuka seperti di Konga, Adonara, Lembata konfreria dipilih dari bapa-bapa yang terpendang dalam masyarakat.

44 Kisah ini pernah diceritakan kembali oleh P. Don Sermada Kelen, SVD dalam sebuah diskusi informal tentang peranan umat awam dalam pembangunan Gereja lokal di Flores Timur.

Walaupun ada usaha dari para imam Belanda untuk merevisi organisasi Konfreria dan mengarahkannya kepada pelayanan gereja yang lebih luas, tetapi usaha itu tidak berhasil dan mendapat perlawanan yang cukup keras dari umat.⁴⁵ Konferia dibentuk di banyak paroki di seluruh keuskupan Larantuka dan masih aktif sampai awal tahun 1970-an. Sekarang di banyak paroki struktur dan peranan paguyuban itu sudah makin menghilang. Yang masih bertahan adalah konfreria di kota Larantuka dan Lebao. Konfreria di dua kota ini masih aktif karena para anggotanya masih berperanan dalam ibadat-ibadat di lingkungan dan upacara-upacara selama Pekan Suci (*Semana Santa*). Sedangkan di wilayah Maumere, konfreria sudah dihilangkan sejak tahun 1903 oleh P. KorndOrffer, SJ dan *Commandanti* Moang Woa.

Guru-guru Agama: Istilah “guru-guru agama’ yang dimaksudkan di sini bukanlah orang-orang yang memiliki pendidikan formal atau berprofesi sebagai guru. Mereka adalah umat awam yang telah dibaptis dan mendapat pengajaran atau pelatihan dari pastor paroki selama beberapa bulan. Para imam biasanya memilih orang-orang yang terpendang dalam masyarakat dan yang mampu memahami serta mengajar agama kepada umat. Pada umumnya, guru-guru agama adalah juga anggota Konfreria. Mereka diutus oleh pastor ke kampung-kampung untuk mengajar katekese, doa-doa dan mempersiapkan katekumen untuk menerima sakramen inisiasi, sakramen Tobat dan mempersiapkan pasangan untuk menerima sakramen Perkawinan. Selain itu para guru agama diberi kepercayaan oleh pastor paroki untuk memimpin ibadat pemakaman, ibadat pada hari Minggu dan menjelaskan Sabda Allah kepada umat. Karena setiap hari Minggu mereka harus melayani umat di kampung-kampung, beberapa guru agama diberikan rumah dan kebun oleh warga setempat agar mereka lebih dekat dengan umat dan lebih efektif melayani umat. Rumah guru agama di kampung atau stasi misi sekaligus menjadi “pastoran” (*rectory*) bagi imam yang datang untuk melayani umat. Di rumah guru agama itulah banyak rencana dan keputusan pastoral dibuat oleh pastor dalam kerjasama dengan guru agamanya yang *nota bene* lebih mengenal situasi hidup umat.

45 Karel Steenbrink, *Op.Cit.*, pp.148-150.

Kelompok St. Anna. Kelompok St. Anna adalah sebuah persekutuan doa yang anggota-anggotanya terdiri dari wanita-wanita dewasa, ibu-ibu dan isteri dari guru-guru agama. Semangat iman dan misi persekutuan ini kurang lebih sama dengan paguyuban Konfreria yaitu setia mendoakan dan menyebarkan devosi kepada Bunda Maria serta melakukan karya-karya amal: membantu orang-orang miskin, mengunjungi orang sakit, mengajar doa dan katekese bagi katekumen. Pendidikan iman anak dalam keluarga juga menjadi salah satu pelayanan anggota St. Anna. Sekarang di beberapa paroki paguyuban St. Anna sudah mulai kurang aktif dalam pelayanan. Banyak pastor paroki tidak memberikan perhatian, dukungan dan pembinaan rohani kepada mereka. Walaupun demikian, di sana sini masih ada semangat dari para mantan anggota paguyuban untuk bertemu, berdoa dan mengadakan pelayanan secara bersama-sama.

Kelompok St. Maria. Kelompok atau paguyuban ini terdiri dari gadis-gadis yang menghayati cara hidup St. Perawan Maria. Mereka juga mendoakan Rosario secara reguler dan aktif terlibat dalam pelayanan-pelayanan karitatif seperti mengunjungi orang sakit, membantu orang-orang miskin dan menderita. Mereka juga dibina untuk memasuki kehidupan keluarga.

Kelompok atau paguyuban-paguyuban awam tersebut di atas menjalankan pelayanan mereka tanpa mendapat gaji dari paroki. Mereka menjalankan semua pelayanan secara sukarela dan penuh dedikasi. Secara berkala mereka mengadakan rekoleksi. Pastor memberi pengajaran dan masukan yang berguna untuk pelayanan mereka.

5.2. Umat Basis Misioner

Sebelum tahun 1960-an di paroki-paroki sudah ada “*gabungan*”, lingkungan, atau istilah sekarang “Komunitas Basis.” Gabungan adalah sebuah persekutuan keluarga-keluarga yang menghayati iman kepada Kristus. Pada awalnya *gabungan* dibentuk untuk kegiatan doa, khususnya doa Rosario (*doa Kontas*). Semua anggota gabungan berkumpul dan berdoa Rosario. Umat berkumpul di hadapan figura St. Maria mendoakan dan merenungkan misteri-misteri Yesus Kristus. Semangat hidup bersama dalam

satu komunitas beriman kemudian dikembangkan dan disempurnakan menjadi lebih baik. Sekarang di Komunitas Basis tidak hanya diadakan doa Rosario, tetapi juga anggota komunitas berkumpul untuk membaca dan merenungkan Kitab Suci, mendalami tema-tema Katekese, mengadakan ibadat-ibadat bersama dan mengadakan rapat untuk merencanakan kegiatan-kegiatan bersama. Tidak bisa disangkal kenyataan yang menunjukkan bahwa presensi umat dalam kegiatan doa Rosario lebih banyak daripada dalam kegiatan-kegiatan rohani lain di lingkungan seperti katekese atau pendalaman Kitab Suci.

Pada tahun 1967 di Maumere, keuskupan Agung Ende, P. Hendrik Djawa, SVD memprakarsai pembentukan umat basis yang lebih teratur dan terorganisir sesuai dengan semangat Konsili Vatikan II di mana umat dilibatkan secara aktif dalam menentukan kebijakan pastoral di paroki. Gerakan pembentukan umat basis itu kemudian diikuti juga oleh keuskupan-keuskupan lain di Nusa Tenggara. Di keuskupan Larantuka, sebagai contoh, pada tahun 1979, Mgr. Darius Nggawa, SVD membuat Rencana Pembangunan Umat khususnya pembinaan umat dalam bidang liturgi. Karena kekurangan imam, ibadat hari Minggu di stasi-stasi dipercayakan kepada umat awam. Mereka dibina dan dilatih untuk bisa memimpin ibadat dan membawakan renungan. Sebuah kemajuan yang cukup menarik perhatian dan patut dicatat adalah peranan aktif wanita dalam memimpin ibadat pada hari Minggu. Pada masa sebelum tahun tujuh puluhan hanya laki-laki saja, guru agama atau guru sekolah, yang memimpin ibadat hari Minggu dan membawa renungan. Program pembinaan dan pemberdayaan umat yang digalakkan oleh keuskupan telah berhasil menumbuhkan tanggungjawab dan peranan aktif umat dalam liturgi.

Semangat misioner umat juga ditumbuhkan sejak awal oleh para misionaris khususnya di sekolah-sekolah, asrama-asrama, dan pusat-pusat pelatihan yang ditangani oleh para misionaris. Penyebaran agama Katolik di Nusa Tenggara tidak bisa berjalan tanpa peranan aktif umat awam seperti guru-guru sekolah, guru-guru agama, tukang-tukang misi dan gadis-gadis yang dibina di asrama-asrama yang ditangani para suster. Para guru dan tukang-tukang misi diutus oleh pastor ke desa-desa dan ke pulau-pulau sekitar untuk menjalankan tugas atau profesi mereka. Pada malam hari mereka

mengajar agama atau katekese, memimpin ibadat dan doa Rosario di gabungan-gabungan.

Semangat misioner umat awam dari Nusa Tenggara masih terlihat sampai sekarang. Mereka memainkan peranan aktif sebagai misionaris atau rasul awam di luar daerah mereka, di tempat perantauan seperti di Malaysia, Jawa, Kalimantan, Batam, Irian, Sulawesi.⁴⁶ Di kota-kota, desa-desa bahkan di pedalaman sekalipun, mereka selalu merasa terpanggil untuk mewartakan iman Katolik dan menjadi tokoh penggerak di kampung, paroki atau lingkungan mereka. Walaupun memiliki pengetahuan agama yang terbatas, tetapi mereka berani dan bersemangat membagikannya kepada sesama. Dan sudah banyak jiwa di Nusantara ini yang telah dihantar kepada Yesus karena kerja keras rasul-rasul awam.

5.3. Gereja Lokal dan Uskup Pribumi

Gereja Nusa Tenggara semakin berkembang ke arah kedewasaan baik dalam iman maupun dalam jumlah umat. Kedewasaan sebuah gereja lokal ditunjukkan oleh terbentuknya sebuah gereja mandiri dan bertumbuhnya panggilan religius yang berasal dari gereja setempat. Sebelum terbentuknya keuskupan-keuskupan baru, Gereja Katolik Nusa Tenggara berada dalam *Perfektur Apostolik Kepulauan Sunda Kecil*. Perfektur itu dibentuk pada tanggal 20 Juli 1914.⁴⁷ Sebelum menjadi perfektur aspostolik, Nusa Tenggara masih berada di bawah Vikariat Batavia (Jakarta). Larantuka ditingkatkan menjadi keuskupan pada tanggal 8 Maret 1951 dengan uskup pribumi pertama, Mgr. Gabriel Wilhelmus Manek, SVD. Ketika diangkat sebagai

46 Pada tahun 1940-an orang-orang NTT sudah merantau ke seluruh wilayah Indonesia. Jiwa perantau orang NTT menjadi kualitas yang cocok dengan jiwa misioner mereka. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, banyak guru, pekerja, buruh, dll dari NTT selain mencari hidup, mereka juga aktif sebagai ketua lingkungan atau katekis. Pada tahun 1977-78 ada program pengiriman guru-guru SD tamatan SPG dan Katekis dari NTT ke Kalimantan dan Irian Jaya. Mereka menjalankan tugas utama sebagai guru di sekolah, tetapi juga sebagai katekis, pemimpin umat di kampung-kampung. Dari awam-awam misioner ini banyak jiwa yang telah dihantar kepada iman kepada Allah Tritunggal.

47 Antonio Camnahas, *Op.Cit.*,p.65

uskup, Gabriel Manek yang akrab dengan sejarah misi Gereja lokal dan kehidupan iman umat, memilih motto: *Maria Protegente* [Maria Melindungi]. Moto ini merangkum pengalaman iman umat sepanjang sejarah misi, visi dan misi gereja setempat. Moto uskup mengungkapkan bahwa sejarah pembentukan Gereja lokal yang dimulai oleh para misionaris hanya terjadi karena kehendak Allah, doa-doa dan perlindungan Bunda Maria. Visi misioner dan Marialis itu ingin diwujudkan oleh uskup Gabriel Manek dalam karya pewartaan, pengudusan dan pengembalaannya sebagai pimpinan tertinggi Gereja setempat. Pada tahun 1954 uskup Gabriel Manek mendedikasikan diosis Larantuka kepada Hati Maria Yang Tak Bernoda. Katedral keuskupan Larantuka yang menjadi pusat pewartaan iman bagi seluruh keuskupan diberi nama Bunda Maria Ratu Rosario Tersuci. Pemberian nama tidak hanya sekedar pemberian nama, tetapi nama menunjukkan sejarah misi atau evangelisasi yang terjadi di wilayah. Melalui Maria umat bertumbuh dalam iman kepada Allah Bapa melalui Yesus Kristus dan dalam persatuan dengan Roh Kudus. Karena semakin bertumbuhnya jumlah umat Katolik dengan wilayah yang luas, keuskupan-keuskupan baru mulai dibuka.

Ada satu perkembangan yang menakjubkan adalah bahwa dari satu vikariat kini telah berkembang menjadi tujuh keuskupan. Sejak Mgr. Gabriel Manek, SVD, uskup pertama pribumi sampai saat ini keuskupan-keuskupan di Nusa Tenggara dipimpin oleh putera-putera dari gereja lokal. Ada uskup yang berasal dari Nusa Tenggara yang dipercayakan untuk memimpin keuskupan di luar Nusa Tenggara.⁴⁸ Ini menunjukkan bahwa para misionaris

48 Uskup-uskup dari Nusra yang pernah dan sedang melayani di Nusra: Mgr. Donatus Djagom, SVD (Ende), Mgr. Abdon Longinus da Cunha, Pr (Ende), Mgr. Vincentius Sensi Potokota (Maumere, sekarang Ende), Mgr. Gregorius Monteiro, SD (Kupang, Mgr. Anton Pain Ratu, SVD (Atambua), Mgr. Dominikus Saku (Atambua), Mgr. Eduardus Sangsun SVD (Ruteng), Mgr. Hubertus Leteng (Ruteng), Mgr. Gerulfus Kherubim Parera, SVD (Sumba, sekarang Maumere), Mgr. Darius Nggawa (Larantuka), Mgr. Franciscus Kopong Kung (Larantuka), Mgr. Paulus Sani Kleden, SVD (Denpasar), Mgr. Vitalis Djebarus, SVD (Ruteng kemudian Denpasar), Mgr. Benyamin Bria, Pr (Denpasar), Mgr. Silvester San, Pr (Denpasar). Uskup-uskup yang berasal dari Nusra yang pernah dan sedang melayani di luar Nusra: Mgr. Isaak Doera, Pr (Emeritus) (Sintang), Mgr. Hilarion Moa Nurak, SVD (Pangkal Pinang), Mgr. Leo Laba Ladjar, OFM (Jayapura), Mgr. Hilarion Donatus Lega (Sorong-Manuk Wari), Mgr. Mikhael Angkur, OFM (emeritus) (Bogor), Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM (Bogor).

telah berhasil memajukan dan menekankan ciri misioner seluruh Gereja dalam program pembinaan dan pembangunan umat. Mereka selalu mengajar dan menyadarkan seluruh anggota Gereja akan tugas misioner yang mereka peroleh melalui sakramen Pembaptisan.

5.4. Pembinaan Religius dan Imam Pribumi

Membangun Gereja lokal telah menjadi fokus karya misi SVD sejak awal berdirinya. Gereja lokal disebut mandiri kalau sudah ada panggilan religius dan pemimpin-pemimpin yang berasal dari umat atau gereja setempat. Pada tahun 1926 Mgr. Arnold Verstaelen, SVD berniat membuka seminari kecil di Lela untuk mendidik calon-calon imam pribumi.⁴⁹ P.Frans Cornelissen SVD menjadi guru pertama dengan tujuh seminaris. Rencana pembangunan seminari itu dipertanyakan oleh asisten Resident Belanda, van Suchtelen.⁵⁰ Pada tahun 1933 seminari dipindahkan ke Mataloko. Setelah seminari kecil dibangun untuk mendidik calon-calon imam, SVD membuka novisiat di Mataloko pada tahun 1933. Empat tahun kemudian, tahun 1937, frater-frater SVD novis dan skolastik pindah ke Ledalero, Maumere. Pada tahun 1941 P. Gabriel Manek, SVD dan P. Karel Kale, SVD, dua imam pribumi, lulusan Seminari Tinggi Ledalero ditahbiskan menjadi imam di gereja Nita. Panggilan religius dari Gereja setempat terus berkembang. Pada tanggal 26 Maret 1935 Mgr.Hendrik Leven, SVD, Vikaris Apostolik Sunda Kecil, mendirikan Kongregasi Pengikut Yesus (CIJ) untuk gadis-gadis Flores di Jopu. Mgr. Leven menunjuk Sr. Xaver Hoff, SSpS sebagai magistra pertama dan Sr. Reineldis Michielse, SSpS sebagai pemimpin Umum CIJ.⁵¹ Jumlah panggilan untuk menjadi suster pun semakin meningkat.

49 Lihat ulasan Karel Steenbrink, *Op.Cit.*, pp.222-224.

50 Ben Mboi, "Societas Verbi Divini yang saya ingat, saya alami, saya amati" dalam *Seratus Tahun Societas Verbi Divini*, Eduardus Dosi (ed.), Maumere: Ledalero, 2013, p.68. Ben Mboi mengingat dialog antara asisten Residen van Suchtelen dan Mgr. Verstralen, SVD tentang pendirian Seminari di Lela. Van Suchtelen berpendapat bahwa membangun seminari untuk calon imam pribumi akan membuat imam-imam Belanda tidak dibutuhkan lagi. Tetapi Mgr. Verstralen mengatakan: "*Itulah tujuannya agar kami tidak dibutuhkan lagi dengan mendidik imam pribumi di negeri ini.*"

51 Francis Wollo Wutun, *Op.Cit.*, p.355.

Pada tahun 1950 sudah ada calon-calon imam diosisan, tetapi karena belum memiliki konvink sendiri, mereka tinggal bersama dengan dan mengikuti program pembinaan frater-frater SVD di Ledalero. Pada tahun 1955 P. Jos Boumans, SVD ditunjuk sebagai praeses Seminari Tinggi St. Petrus, Ritapiret. Calon-calon imam diosisan berasal dari keuskupan-keuskupan di Nusa Tenggara dan keuskupan di luar Nusa Tenggara, seperti keuskupan Sintang dan Samarinda. Sampai sekarang semua calon imam diosesan dari keuskupan Nusa Tenggara mengikuti kuliah di Seminari Tinggi Ledalero. Seminari Tinggi Ritapiret telah menghasilkan delapan uskup dan ratusan imam diosisan yang melayani keuskupan-keuskupan di dalam dan di luar Nusa Tenggara. Untuk pembinaan calon-calon imam di Nusa Tenggara ada tiga Seminari Tinggi (Ledalero, Ritapiret dan Kupang) dan ada enam Seminari Menengah (Hokeng, Maumere, Mataloko, Kisol, Kupang dan Lalian).

Pada tanggal 15 Agustus 1958, digerakkan oleh visi misioner-Marialisnya, Mgr. Gabriel Manek, SVD Vikaris Apostolik Larantuka, mendirikan sebuah kongregasi untuk para suster pribumi di Lebao, Flores Timur dengan nama *Putri Reinha Rosari*. Yang menjadi pemimpin pertama dan magistra novis PRR adalah Sr. Anfrida van der Werff, SSpS.⁵² Pendirian kongregasi pribumi ini merupakan ekspresi dari penghormatan dan iman kepada St. Maria Ratu Rosario, Bintang evangelisasi di wilayah itu. Pendiri kongregasi mempunyai visi dan misi yaitu mendidik putri-putri Gereja lokal untuk terlibat aktif dalam karya misi-evangelisasi menurut teladan Bunda Maria. Kongregasi PRR menjadikan doa Rosario sebagai doa wajib bagi seluruh anggota demi kemajuan penyebaran Injil dan pembangunan kerajaan Allah. Saat ini kongregasi Putri Reinha Rosari telah berkembang sangat pesat dan telah mengirim para misionarisnya ke keuskupan-keuskupan di seluruh Indonesia bahkan ke luar negeri antara lain ke Italia, Belgia, Afrika, dan Amerika Serikat.

Panggilan kepada hidup religius, biarawan dan biarawati dari tarekat, ordo, kongregasi lain di Nusa Tenggara semakin bertambah banyak. Jumlah

⁵² *Ibid.*, p.356.

imam diosisan bertambah sangat signifikan sehingga mereka bisa melayani paroki-paroki yang dulu ditangani para misionaris. Bahkan ada kesukupan yang mengutus imam projanya sebagai misionaris lokal dan misionaris internasional.⁵³ Wilayah Nusa Tenggara disebut “*gudang panggilan*” untuk gereja lokal dan gereja universal. SVD, SSps, PRR telah mengirim ratusan misionaris ke dalam dan ke luar negeri. Sekarang ini wilayah Nusa Tenggara telah menjadi tempat favorit bagi sejumlah kongregasi dan ordo, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Mereka membangun basis mereka di sana untuk melayani umat dan mencari anggota-anggota baru. Semua ini adalah berkat atau hasil panen yang sekarang mulai dituai oleh Gereja lokal dan universal. Untuk mencapai kesuksesan besar seperti sekarang ini Gereja lokal Nusa Tenggara pada periode awal eksistensinya harus menanggung salib-salib berat dan darah para “martir” baik imam dan umat awam telah dicurahkan demi perkembangan Gereja.

6. Kapal-Motor Misi dan Proyek Pembangunan

Ketika SVD memulai karya misi di Nusa Tenggara, para misionaris SVD menghadapi tantangan berat antara lain keadaan geografis yang sulit dan tidak ada jalan raya. Sarana-sarana transportasi entah darat, laut dan udara masih sangat kurang. Sarana transportasi laut antar pulau yang lebih modern pun tidak ada. Yang ada hanya perahu-perahu layar kecil milik para nelayan miskin dan pedagang-pedagang Makasar. Melihat minimnya sarana transportasi antar pulau, misionaris SVD mengadakan kapal-kapal motor untuk memudahkan karya evangelisasi. Kapal-motor misi antara lain: *Arnoldus*, *Theresia*, *AMA* (merupakan donasi dari anak-anak muda Katolik Austria), kapal *Stella Maris*, *Siti Nirmala* dan *Ratu Rosario*. Tiga kapal terakhir memakai nama atau gelar-gelar St. Maria. Penamaan kapal-kapal motor dengan gelar-gelar Maria bukan sekedar satu style atau ritual religius belaka, melainkan sungguh-sungguh didasarkan pada spritualitas dan devosi yang kuat kepada St. Maria. Para misionaris percaya bahwa Bunda Maria

53 Keuskupan Larantuka mengirim beberapa imam projanya untuk bermisi ke Kalimantan Barat, Sumatera dan Eropa.

adalah Ratu para pewarta Sabda Allah. Dia selalu menyertai, mendoakan dan melindungi para misionaris dalam karya mewartakan Injil dan terus menerus mendoakan umat agar bisa membuka hati untuk menerima Injil yang diwartakan. Para misionaris juga percaya bahwa Maria Ratu Rosario diberi kuasa oleh Allah untuk bersama Puteranya meremukkan kepala setan dan membuka jalan-jalan baru bagi pewartaan Injil di wilayah itu. Para misionaris percaya bahwa melalui sarana-sarana transportasi yang dinamai dengan nama atau gelar-gelar Maria, karya evangelisasi dapat dijalankan dan akan membawa pertobatan yang melimpah. Sarana-sarana transportasi misi juga sangat berguna untuk memfasilitasi mobilitas penduduk dari Nusa Tenggara ke wilayah-wilayah lain di Indonesia. Selain itu peredaran komoditas antar pulau juga semakin dipermudah. Pembangunan sekolah-sekolah Katolik, pastoran, gedung-gedung gereja, dan jalan-jalan di Nusa Tenggara bisa terlaksana dengan baik karena material untuk pembangunan diangkut oleh kapal-motor misi.

Selain transportasi, karya evangelisasi juga memperhatikan aspek sosial ekonomi umat. Injil harus meresapi kehidupan sosial dan ekonomi umat. Pada tahun 1950 beberapa pastor SVD disekolahkan di bidang pertanian. Mereka membentuk LPPS (Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sosial), sebuah lembaga yang mendesain program pembangunan sosial-ekonomi di Nusa Tenggara. Pada tahun 1967 uskup-uskup SVD di Nusa Tenggara membuat proyek bersama yang dikenal dengan “*Flores-Timor Plan*”, sebuah proyek yang membantu umat membangun kehidupan sosial-ekonomi, pendidikan dan pertanian dan infrastruktur.⁵⁴

7. Sekolah Sebagai Pusat Evangelisasi⁵⁵

Karya evangelisasi di Nusa Tenggara dipercepat oleh pendidikan atau sekolah. Sejak awal, para imam Yesuit membangun enam sekolah misi: dua di Timor dan empat di Flores. Pada tahun 1913 ketika SVD mengambil

54 Fritz Boenerman, *Op.Cit.*, p.351.

55 *Ibid.*, p. 348-349.

ahli misi dari Yesuit, sekolah-sekolah semakin banyak dikembangkan dan diperhatikan oleh para misionaris SVD. Dalam perjalanan waktu para misionaris SVD sadar bahwa pewartaan Injil akan lebih mudah diterima dan dihayati kalau umat memperoleh pendidikan. Sekolah dilihat sebagai pusat pendidikan dan evangelisasi. Tanpa pendidikan atau sekolah umat tidak bisa membaca, memahami dan membatinkan Injil, demikian keyakinan para misionaris.⁵⁶

Selain membuka seminari Menengah dan Seminari Tinggi untuk pembinaan calon-calon imam, para misionaris SVD membuka juga sekolah-sekolah Katolik⁵⁷ dan pusat-pusat keterampilan untuk mendidik dan membina umat awam. Para bruder SVD membuka kursus-kursus dan pelatihan keterampilan bagi anak-anak muda baik sebagai teknisi, tukang, petani dan peternak. Para suster SSpS memberi kursus keterampilan rumah tangga (memasak, menjahit) untuk gadis-gadis. Mereka tinggal di asrama dan dibina oleh para suster dan bruder. Di samping keahlian dan ketrampilan, mereka diberi pembinaan iman Katolik. Banyak dari mereka kemudian menjadi pengajar iman (guru agama) di tempat asal mereka. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa pendidikan atau sekolah menjadi sarana atau pusat evangelisasi. Nusa Tenggara berkembang karena sekolah-sekolah dan pusat-pusat pembinaan yang ditangani oleh para misionaris SVD⁵⁸ dan SSpS. Di sekolah-sekolah dan pusat pembinaan anak-anak dididik dalam kedisiplinan hidup doa dan devosi-devosi. Dua doa yang selalu ditekankan adalah *doa Angelus* dan doa Rosario. Devosi Maria kemudian disebarluaskan kepada umat di mana mereka berasal. Singkatnya, sekolah-sekolah Katolik, asrama

56 *Ibid.*,

57 P. van Velsen, SVD mendirikan sekolah dasar *Schakelschool* di Ndona, sebuah sekolah yang sangat bermutu dan telah menghasilkan tokoh-tokoh Katolik Flores baik religius (Mgr. Gabriel Manek, SVD) dan tokoh-tokoh awam seperti: Frans Seda, Anton Blan Trang de Rosarie, Ben Mang Rengsay, Ben Mboi, dll.

58 Fritz Boenerman, *Op.Cit.*, pp.354-356. Beberapa sekolah yang dibangun oleh SVD, selain sekolah Dasar Katolik di Flore, Lembata dan Timor ada sekolah-sekolah menengah SMP Larantuka, Sekolah Teknik, STM Larantuka, dan SMA Suryadikara Ende pada tahun 1953. Sekolah Kateketik (STKIP) di Ruteng dibangun tahun 1968 berdasarkan kesepakatan uskup Nusra tahun 1958, Universitas Katolik Widya Mandala, Kupang.

dan pusat pelatihan keterampilan telah menghasikan umat awam yang trampil, kuat dalam iman dan berjihad misioner.

8. Percetakan dan Perfilman

Sejak tahun 1926 SVD sudah mendirikan sebuah percetakan di Ende. Para misionaris menyadari bahwa Injil dapat diwartakan melalui media komunikasi cetak. Ini adalah tradisi yang dimulai oleh St. Arnoldus di Steyl, Belanda. Sebelum ada percetakan sendiri para misionaris mencetak majalah *Bintang Timoer* (1925) dan *Christus Ratu Itang* dalam bahasa Sikka.⁵⁹ Dalam perjalanan waktu, ketika SVD memiliki percetakan sendiri mulai dicetak majalah *Bentara* (1940-1959), *Anak Bentara* (1952-1961), *Pandu Pendidikan* (1959) untuk para guru. Pada tahun 1970 SVD mendirikan Penerbit Nusa Indah dengan misi yang sama. Sejak 1970-an majalah *Dian*, *Kunang-kunang* (majalah untuk anak-anak) dicetak. Majalah-majalah ini tidak diterbitkan lagi dan sekarang diganti dengan *Flores Post*.⁶⁰

Percetakan Ende sebagai terbitan pertama mencetak buku Katekismus dalam bahasa Sikka dan kemudian Katekismus diterjemahkan kedalam bahasa-bahasa daerah lain. Ini adalah usaha mengkontekstualisasikan ajaran iman Katolik dalam bahasa dan kebudayaan setempat. Selain itu percetakan mencetak Kitab Suci PL dan PB yang disebar ke seluruh Indonesia,⁶¹ dokumen-dokumen Gereja seperti dokumen Konsili Vatikan II dan sejarah Gereja. Salah satu yang patut dicatat adalah usaha penerjemahan Keempat Injil dan Kisah Para Rasul dari bahasa Yunani kedalam bahasa Indonesia oleh P. J. Bouma, SVD⁶² yang diselesaikan pada tahun 1965. Penerjemahan Kitab Suci PB, setelah beberapa kali direvisi, diterbitkan selama tujuh tahun

59 Salah satu usaha awal misionaris SVD untuk mengkontekstualisasikan warta Injil dengan menterjemahkan Katekismus kedalam bahasa-bahasa daerah setempat.

60 Paul Budi Kleden, "Syukur, Bakti Harapan (Seratus Tahun SVD di Indonesia)," dalam *Seratus Tahun Societas Verbi Divini*, Eduardus Dosi (ed.), Maumere: Ledalero, 2013, pp.42-44.

61 Fritz Boenerman, *Op.Cit.*, p.352

62 *Ibid.*, pp.357-359.

berturut-turut sebanyak 70,000 eks dan didistribusikan untuk kepentingan umat, paroki, kelompok pendalaman Kitab Suci dan organisasi-organisasi lain.

Selain media cetak, para misionaris SVD merasa penting untuk memulai mengembangkan media film. Pada tahun 1928, P. Simon Buis, SVD dan P. Beltjens, SVD memulai karya perfilman di NTT, setelah mereka mengikuti pelatihan pembuatan film di New York dan Hollywood. Dua film yang mereka hasilkan adalah *Ria Rago* dan *Ana Woda*. Dapat dikatakan dua film itu adalah yang pertama di NTT dan mungkin juga yang pertama Indonesia; film yang mengisahkan kehidupan masyarakat dan kebudayaan lokal.

Penutup

Karya misi dan pembentukan Gereja di Nusa Tenggara tidak bisa terlepas dari peranan St. Maria Bintang Evangelisasi, pedagang Portugis, para imam Dominikan, para misionaris dan umat awam. Sebagaimana St. Maria telah menyertai Gereja Perdana dan mendoakan karya evangelisasi pada hari Pentakosta, demikian juga St. Maria masih terus menyertai dan mendoakan peziarahan Gereja Katolik Nusa Tenggara dalam karya misi-evangelisasinya sejak lima abad lebih yang lalu sampai sekarang. Umat Katolik Nusa Tenggara merasakan penyertaan dan pertolongan Bunda Maria pada saat suka dan duka. Gereja Nusa Tenggara yang kini mandiri dengan umatnya yang aktif dan berjiwa misioner serta jumlah panggilan religus yang melimpah dimaknai dan diyakini oleh umat sebagai buah dari doa-doa dan penyertaan St. Maria. Kata-kata Paus Fransiskus yang dikutip di bawah ini bisa mewakili, menggemakan dan meneguhkan pengalaman iman umat Katolik Nusa Tenggara akan peranan St. Maria sepanjang ziarah hidup mereka, sejak awal karya evangelisasi sampai sekarang. Paus Fransiskus menulis:

“Dia [Maria] adalah perempuan yang hatinya tertusuk oleh pedang dan yang memahami rasa sakit kita. Sebagai ibu semua orang, dia adalah tanda harapan bagi orang-orang yang menderita sakit karena melahirkan keadilan. Dia adalah *misionaris* yang mendekati kita dan mendampingi kita sepanjang

hidup, yang membuka hati kita kepada iman dengan kasih keibuannya. Sebagai seorang ibu sejati, dia berjalan bersama kita, dia berjuang bersama kita dan dia tanpa henti mencurahkan kedekatan kasih Allah. Melalui devosi kepada Maria...Maria berbagi sejarah dari setiap bangsa yang telah menerima Injil dan dia telah menjadi bagian dari identitas sejarah mereka.”⁶³

Gereja Katolik Nusa Tenggara telah dibentuk, berkarya dan hidup selama lima abad lebih dalam lindungan dan doa Bunda Maria, Bintang Evangelisasi. St. Maria telah terlibat dalam sejarah Gereja Nusa Tenggara dan dia telah menjadi bagian dari identitas sejarah umat Katolik Nusa Tenggara. Adalah tugas Gereja Nusa Tenggara sekarang ini untuk mempertahankan semangat misi dan evangelisasi yang telah dimulai oleh para imam Dominikan, para pedagang Portugis dan umat awam. Gereja lokal Nusa Tenggara dipanggil dan diutus untukewartakan Injil baik ke dalam maupun ke luar melampaui batas-batas geografis gerejani dengan semangat baru dalam kuasa Roh Kudus. Problem-problem baru atau tantangan-tantangan yang lebih kompleks harus dihadapi oleh Gereja lokal dan para pewarta dengan semangat iman yang berkobar. Semangat apostolis dan semangat “kemartiran” dari para misionaris dan umat awam pada awal karya misi Gereja Nusa Tenggara harus tetap dipertahankan dan dijadikan daya penggerak bagi karya misi dewasa ini. Metode-metode pewartaan Injil yang lebih kontekstual dan kreatif harus diadakan dan digunakan oleh para pewarta agar pesan Injil semakin berakar, bertumbuh dan berbuah dalam kehidupan umat. Penyertaan, bantuan dan doa Bunda Maria harus tetap menjadi andalan dan kekuatan rohani bagi para pewarta dalam karya misi/ evangelisasi. Pada bagian akhir seruan Apostoliknya, Paus Fransiskus menulis sebuah doa kepada St. Maria *Bintang Evangelisasi* baru; sebuah doa untuk memohon semangat baru dalam karya evangelisasi di zaman modern ini. Paus Fransiskus menulis:

Bintang evangelisasi baru,⁶⁴

Bantulah kami menjadi saksi yang cemerlang dalam persekutuan,

63 Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, no 286, Jakarta : Dokpen KWI, 2015, p.155.

64 *Ibid.*, p.158.

pelayanan, iman yang penuh semangat dan kemurahan hati, keadilan dan kasih bagi orang-orang miskin
Supaya sukacita Injil dapat mencapai ujung-ujung bumi,
bersinar bahkan sampai ke pinggir-pinggir dunia kami

Bunda Injil yang hidup
Mata air sumber kebahagiaan bagi umat kecil Allah
doakanlah kami.
Amin. Alleluya!

Pada dua bait terakhir dari doa di atas, Paus Fransiskus mengungkapkan suatu keyakinan dan kebenaran iman bahwa para pewarta Injil, para misionaris dan Gereja – baik Gereja universal maupun Gereja lokal - tidak bisa mewartakan Injil ke seluruh dunia secara efektif dan berhasil tanpa doa, perlindungan dan bantuan St. Maria, Bunda Injil yang hidup.

BIBLIOGRAFI

- Bata, Dion. “Lima Abad Tuan Ma di Kota Reinha”. <http://www.dionbata.com/2010/10/lima.-abad-tuan-ma-di-kota-reinha.html>.
- Beding, Alex. “Kepada Yang Berbahagia Almamaterku: Societas Verbi Divini,” dalam ...*Ut verbum Dei currat :100 Tahun SVD di Indonesia*, Antonio Camnahas dan Otto Gusti Madung, (eds.), Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- Bornemann, Fritz. *A History of the Divine Word Missionaries*, Analecta SVD, 54, Romae: Apud Collegium Verbi Divini, 1981.
- Camnahas, Atonio. “Bagaimana Semuanya ini Dimulai? (Negosiasi Penyerahan wilayah Misi dari SJ kepada SVD dan Pendirian Prefektur Apostolik Kepulauan Sunda Kecil,” dalam ...*Ut verbum Dei currat :100 Tahun SVD di Indonesia*, Antonio Camnahas dan Otto Gusti Madung, (eds.), Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- de Monfort, St. Louis. *Rahasia Rosario*, Michael Benyamin Mali (trans.), Jakarta:Obor, 2008.
- Kleden, Paul Budi. “Syukur, Bakti Harapan (Seratus Tahun SVD di Indo-

- nesia),” dalam *Seratus Tahun Societas Verbi Divini*, Eduardus Dosi (ed.), Maumere: Ledalero, 2013.
- Kirchberger, Georg. “Para Misionaris SVD Membangun Gereja Lokal di Nusa Tenggara Timur dari Masa ke Masa,” dalam *..Ut verbum Dei currat :100 Tahun SVD di Indonesia*, Antonio Camnahas dan Otto Gusti Madung, (eds.), Maumere: Penerbit Ledalero, 201.
- Lindsey, David Michael. *Perempuan dan Naga: Penampakan-Penampakan Maria*, L. Prasetya, (trans.),Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Mboi, Ben. “Societas Verbi Divini yang saya ingat, saya alami, saya amati” dalam *Seratus Tahun Societas Verbi Divini*, Eduardus Dosi (ed.), Maumere: Ledalero, 2013.
- Miotk , Andrzej. “The SVD General Chapter, *Verbum* 53:1 (2012).
- Muskens, M.P.M. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, jilid I, Ende: Percetakan Arnoldus, 1974.
- Neonbasu, Gregor. “Studi Konteks dan Teks: Lukisan dalam Perspektif Antropologi Timor,” dalam *Seratus Tahun Societas Verbi Divini*, Eduardus Dosi (ed.), Maumere: Ledalero, 2013.
- Oktora, Samuel. dan Kornelis Kewa Ama. “Lima Abad Semana Santa Larantuka”, [http:// www. regional. kompas.cpm/read/ 2010 /04/ 03/04233954/Lima. Abad.Semana.Santa.Larantuka](http://www.regional.kompas.cpm/read/2010/04/03/04233954/Lima.Abad.Semana.Santa.Larantuka).
- Paulus VI. *Maria Cultis*, Jakarta: Dokpen Mawi, 2008.
- Paulus VI. *Evangelii Nuntiandi*, Hadiwikarta (trans.), Jakarta: Dokpen KWI, 2006.
- Paulus II, Yohanes. *Redemptoris Mater*, Jakarta: Dokpen KWI, (tanpa tahun penerjemahan) .
- Paus Fransiskus. *Evangelii Gaudium*, Jakarta : Dokpen KWI, 2015.
- Rameniri, Marco. “Solor and the Lesser Sunda Islands”.WWW: [http / colonialvoyage.com/portuguese -solor-lesser-sunda-islands/](http://colonialvoyage.com/portuguese-solor-lesser-sunda-islands/).
- Ratu, Pain. “Jejak Langkah SVD di Timor” dalam *Seratus Tahun Societas Verbi Divini*, Eduardus Dosi (ed.), Maumere: Ledalero, 2013.

- Steenbrink, Karel. *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942*, Jilid 1, Yosef Maria Florisan (trans.), Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- _____. *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942*, Jilid 2, Yosef Maria Florisan (trans.), Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- Weking, Paulus. “Sekilas Sejarah Patung Tuan Ma Larantuka,” <http://creativestar.wordpress.com/2010/05/>.
- Within, Steph Tupeng. “Semana Santa di Kota Reinha,” <http://www.kupang.tribunenews.com/2010/03/30/>
- Wutun, Francis Wolo. “SVD-SSpS: Bersama Merentas Misi Flores (Sebuah Catatan Kenangan dan Refleksi,” dalam ...*Ut verbum Dei currat :100 Tahun SVD di Indonesia*, Antonio Camnahas dan Otto Gusti Madung, (Eds.), Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.

